



BAB 3

PEMBAHASAN

3.1 Landasan Kosmologis Kerajaan

Sepanjang masa Jawa Kuno, raja memegang kekuasaan yang tertinggi dalam pemerintahan. Dalam menjalankan pemerintahannya ia dibantu oleh para dewan kerajaan dan pejabat-pejabat tinggi lainnya. Dewan kerajaan mulai tampak jelas keberadaannya sejak zaman Majapahit, anggotanya terdiri dari para kerabat kerajaan, seperti dalam prasasti Singhasari (1351 M) menyebutkan bahwa kelompok raja itu dikenal dengan istilah *bhaṭāra sapta prabhū* (Djafar, 1978: 71). Di bawah raja terdapat dua jenis pejabat istana, yaitu pejabat non-keagamaan dan pejabat keagamaan serta peradilan. Pejabat non-keagamaan berada langsung di bawah raja, biasanya menggunakan gelar *rakai*, *rakryān* (*rakarayān*), atau *pamēgat* (Casparis, 1986: 56; Rahardjo, 2002: 71).

Berdasarkan doktrin Hindu, jagat raya ini terdiri dari sebuah benua bernama Jambudwipa yang berbentuk lingkaran dan menjadi pusat yang dikelilingi oleh tujuh buah benua dengan tujuh buah lautan yang juga berbentuk lingkaran konsentris. Di luar ketujuh lautan ketujuh, yang terakhir, jagat raya itu ditutup oleh barisan pegunungan yang besar (*cakravāla*). Di tengah-tengah Jambudwipa ada sebuah

gunung yang merupakan pusat peredaran matahari, bulan dan bintang-bintang. Di puncak gunung, yang disebut gunung Meru, merupakan tempat tinggal para dewa yang dikelilingi pula oleh tempat-tempat tinggal para dewa Lokapala (von Heine Geldern, 1972: 4).

Kosmogonis dari doktrin Buddhisme pun pada dasarnya sama, yaitu memberikan pandangan bahwa jagat raya bentuknya seperti lingkaran yang dikelilingi juga oleh wilayahnya yang berpusat kepada gunung Meru. Gambaran mengenai alam semesta menurut agama Buddha sedikit berbeda dengan ajaran Hindu. Walaupun begitu masih ada persamaan-persamaan di antara keduanya. Persamaan-persamaan itu di antaranya terletak pada gambaran bentuk yang berupa lingkaran jagat raya, serta susunan wilayah-wilayah yang semuanya berpusat pada Gunung Meru. Hal ini tampak dari pandangan agama Buddha yang menganggap bahwa Gunung Meru merupakan pusat dari jagat raya. Gunung Meru dikelilingi oleh tujuh barisan pegunungan, yang masing-masing dipisahkan oleh tujuh samudra yang berbentuk lingkaran. Di bagian luar dari pegunungan terakhir, ada samudra yang di keempat penjuru mata anginnya dan empat buah benua. Benua yang terletak di sebelah Selatan Gunung Meru adalah Jambudwipa, tempat tinggal manusia. jagat raya ini dikelilingi oleh dinding karang yang besar, yang dinamakan *cakrawāla*. Di puncak Meru ada surga 33 dewa, dan kota *Sudarsana*, tempat dewa Indra bersemayam sebagai raja para dewa. Di lereng Meru ada surga terendah, yaitu tempat tinggal *catur lokapāla*¹⁴. Di atas surga dewa masih ada surga-surga yang lain, yang jumlahnya berbeda-beda (von Heine Geldern, 1972: 1).

Dalam perkembangannya, pandangan tentang landasan kosmogonis ini ternyata banyak mempengaruhi alam pikiran manusia dan melahirkan konsepsi-konsepsi mengenai hubungan antara dunia manusia dan jagat raya, yang berpengaruh banyak dalam kegiatan politik dan kebudayaan. Susunan pemerintahan pada

¹⁴ *Catur lokapāla* adalah isitilah untuk penyebutan empat dewa yang bertugas menjaga empat mata angin.

kerajaan-kerajaan kuna, di Asia khususnya, mencerminkan pandangan kosmogonis ini. Raja dan kerajaanya (mikrokosmos) merupakan gambaran nyata dari jagat raya (makrokosmos). Raja dan istananya di ibu kota menjadi pusat susunan mikrokosmos itu. Dari landasan kosmogonis Hinduisme diketahui bahwa antara dunia manusia dan jagat raya terdapat kesejajaran. Bukti-bukti tentang hal ini di kerajaan Majapahit cukup banyak ditemukan dalam prasasti-prasasti (Djafar, 1978: 52).

Pengaruh konsep kosmologis itu bisa dilihat pada struktur pemerintahan kerajaan Majapahit yang mencerminkan adanya kekuasaan bersifat teritorial dan desentralisasi yang terperinci. Berdasarkan konsep ini, maka keseluruhan Majapahit dianggap sebagai replika jagat raya, dan raja Majapahit dianalogikan sebagai dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Gunung Meru. Wilayah kerajaan Majapahit terdiri atas negara-negara daerah yang disamakan dengan tempat tinggal para dewa Lokapāla yang terletak di empat penjuru mata angin. Di dalam prasasti Tuhañaru (1245 Śaka/1323 Masehi), kerajaan Majapahit dilambangkan sebagai sebuah *prasāda* dengan raja Jayanāgara sebagai Wiṣṇwāwatara dan Rake Mapatih sebagai *prānala*, sedangkan seluruh *maṇḍala* Jawa dianggap sebagai *punpunan*-nya. Demikian pula di dalam sebuah prasasti *jayapātra* yang berasal dari masa pemerintahan raja Hayam Wuruk, yang menyebutkan bahwa raja Hayam Wuruk diumpamakan sebagai patung Śiwa, dan patih Gajah Mada sebagai *prānala*-nya (OJO, LXXXV) (Djafar, 1978: 55).

3. 2 Sistem Politik Kerajaan

Dalam sistem pemerintahan yang bersifat kerajaan, tampuk kepemimpinan tertinggi dipegang oleh raja, yang juga dianggap sebagai titisan dewa. Oleh sebab itu, di samping menduduki puncak tertinggi, seorang raja juga memegang otoritas politik tertinggi. Di dalam menjalankan pemerintahannya, seorang raja dibantu oleh sejumlah pejabat birokrasi. Di samping itu, ketika seorang raja masih menjadi putra mahkota dan belum memegang posisi tertinggi, biasanya ia akan memegang jabatan sebagai raja muda lebih dahulu (*yuwarāja* atau *kumārārāja*).

Di dalam melaksanakan roda pemerintahannya, seorang raja didampingi oleh penasehat kerajaan atau biasa dikenal dengan sebutan *Bhatāra Saptaprabhū*¹⁵, yaitu suatu lembaga yang merupakan “Dewan Pertimbangan Kerajaan” (Boechari, 1984: 453). Anggota dewan dari kelompok ini terdiri dari sanak keluarga raja.

Politik¹⁶ pada masa Jawa Kuno berkaitan dengan kerajaan (negara), karena negara merupakan salah satu unsur pokok dalam sistem politik (Yogaswara, 2005: 49). Politik selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goals*), dan bukan tujuan pribadi seseorang (*private goals*). Konsep-konsep pokok dalam sistem politik ada 5, yaitu: (1) Negara; (2) Kekuasaan; (3) Pengambilan keputusan; (4) Kebijaksanaan; (5) Pembagian atau alokasi (Budiardjo, 2000: 8 – 9).

Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya (Budiardjo, 2000: 9). Negara memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah negara *monarchie* (monarki), yang bentuk pemerintahannya menempatkan raja sebagai kepala negara (Simorangkir, dkk., 1983: 112). Seperti negara pada umumnya, kerajaan-kerajaan di Jawa Kuno merupakan negara yang menganut sistem politik monarki. Salah satu ciri utama politik pada masa Jawa Kuno adalah sistem pemerintahan dipegang oleh raja, yang jabatannya diperoleh berdasarkan hak waris turun temurun.. Secara garis besar penyelenggaraan pemerintahan pada masa Jawa Kuno dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori menurut tingkatan administratifnya, yaitu para penyelenggara di tingkat kerajaan yang mewakili kepentingan kerajaan, dan penyelenggara di tingkat desa yang lebih mementingkan kepentingan penduduk desa (Rahardjo, 2002: 65).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, ketika seorang penguasa mengambil sebuah keputusan yang bersifat politis, maka kepentingan itu haruslah bersifat mementingkan negara atau masyarakatnya, bukan mementingkan tujuan pribadinya.

¹⁵ Lembaga ini dijumpai dalam prasasti Singhasari (1273 Śaka) pada baris ke-9, yang dikeluarkan oleh Rakryān mapatih mpu Mada (Brandes, 1909: 4 – 5), dan dalam naskah Nāgarakṛtāgama LXXI: 2 disebut dengan *Pahōm Narendrā*.

¹⁶ Pengertian politik menurut KBBI adalah segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, cara menangani masalah, dsb) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.

Pada saat Kṛtanāgara mulai merasa terancam oleh Kublai Khan, dia melakukan langkah-langkah politik, baik di dalam negaranya sendiri maupun ke seluruh Nusantara, agar mau bersama-sama menghalau agresi Mongol. Beberapa cara yang ditempuhnya antara lain dengan cara bersikap toleran terhadap rakyatnya yang menganut agama yang berbeda dengannya, seperti melakukan upacara puja kepada Siwagni dan Camundi (Santiko, 1989: 3). Cara lain yang ditempuh olehnya adalah dengan melakukan politik luar negeri, yaitu dengan cara mengirimkan utusan ke Malayu atau disebut Pamalayu.

Seperti yang diketahui sebelumnya, pergantian pemimpin (raja) di kerajaan didasarkan pada hak waris yang sifatnya turun temurun. Sama halnya dengan di Jawa, pergantian raja di Malayu pun didasarkan atas hak waris. Sebelum Adityawarman menjadi raja, Akarendrawarman adalah pendahulunya. Akarendrawarman bukan ayah Adityawarman¹⁷ melainkan pamannya. Umum diketahui bahwa di daerah Minangkabau ada dua jenis adat pergantian raja-raja (*Yang Dipertuan Basa*) didasarkan pada prinsip patrilineal (*adat tumenggung*), padahal masyarakat pada umumnya patuh kepada prinsip matrilineal (*adat parapatih*). Perbedaan itu mungkin dipengaruhi oleh agama Islam; rupanya pada jaman dulu pergantian raja-raja didasarkan kepada adat yang berlaku untuk umum.

Menurut Casparis, adat *parapatih* baru diketahui pada waktu Sumatra Barat sudah diislamkan, maka ada kemungkinan besar adat itu dipengaruhi agama Islam (Casparis, 1992: 6 – 7). Karena itu tidak mengherankan apabila penggantian raja di istana didasarkan pada prinsip yang sama dengan hak warisan yang berlaku untuk umum di Sumatra Barat. Maka, meskipun Adityawarman merupakan anak Adwayawarman, ia bisa menggantikan posisi Akarendrawarman sebagai raja di Malayu. Akarendrawarman mungkin adalah pengganti Tribhuwanarāja

¹⁷ Berdasarkan prasasti Kuburajo disebutkan bahwa Adityawarman adalah anak dari Adwayawarman (Casparis, 1992: 6).

Mauliwarmmadewa, yang memerintah pada tahun 1286 Masehi, tetapi mungkin juga ada seorang raja yang berkuasa antara Tribhuwanarāja dan Akarendrawarman.

Dari data di atas dapat disimpulkan tentang raja-raja dinasti Malayu, yaitu: (1) Tribhuwanarāja Mauliwarmmadewa, (2) Akarendrawarman, dan (3) Adityawarman, yang juga bergelar Mauliwarmmadewa. Gelar itu dengan jelas menunjukkan hubungan erat antara Tribhuwanarāja dan Adityawarman (Casparis, 1992: 7).

3. 2. 1. Hubungan Jawa dan Malayu

Hubungan politik yang terjadi di antara Malayu dan Jawa pada abad ke- 13 – 14 Masehi dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan yang pertama adalah awal hubungan yang terjadi di antara keduanya di masa Kṛtanāgara pada abad ke-13 Masehi, tahapan yang kedua adalah saat Adityawarman memangku jabatan sebagai *wṛddhamantri* di Majapahit, dan tahapan yang terakhir adalah ketika Majapahit mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Hayam Wuruk dan ketika Malayu mencapai puncaknya juga di bawah pemerintahan Adityawarman. Hubungan antar kedua kerajaan ini mencakup berbagai aspek. Selain aspek politik sebagai pemicu utama, juga akan dilihat aspek-aspek yang lainnya seperti latar belakang budaya, ekonomi dan sosial budaya.

Untuk melihat bagaimana pola hubungan yang terjadi, maka perlu dicari terlebih dahulu indikasi-indikasi yang menyebabkan terjadinya hubungan antara Jawa dan Malayu. Indikasi-indikasi ini bisa dilihat berdasarkan data sejarah seperti sumber-sumber tertulis, yaitu prasasti-prasasti yang bersangkutan dan naskah yang sejaman dan bisa juga dilihat dari tinggalan-tinggalan arkeologis dari abad ke- 13 – 14 Masehi yang berupa arca.

3. 2. 2. Indikasi Hubungan Jawa dan Malayu pada Masa Kṛtanāgara

Sebelum menjadi raja Singhasari, Kṛtanāgara menjabat sebagai *yuwarāja*¹⁸ di *Bhūmi Kadiri* di negara Daha. Hal ini disebutkan di prasasti Mula Maluruṅ (1255 Masehi) pada lempeng 7 recto¹⁹:

(3) “...*sira Narārrya mūrddhaja, atmaja nira muwah, sira Śrī Kṛtanāgara nāma niran inabhiṣeka, pi*

(4) *nasaṅakēn ṅkāneṅ maṅikanakasiṅhāsana, riṅ nagara Daha, sinewita niṅ Bhūmi Kadiri...*”

(...dia Narārrya Mūrddhaja (adalah) putranya (Narārrya Smi niṅ Rāt), yang nama abhišekanya Śrī Kṛtanāgara, didudukkan di atas singgasana yang berlapis emas dan permata, di negara Daha, memerintah di Bhūmi Kadiri...) (Munandar, 1984: 42).

Dari keterangan dalam prasasti Mula Maluruṅ di atas dapat diketahui bahwa kedudukan Narārrya Mūrddhaja sangat penting di antara para raja yang memerintah wilayah-wilayah Singhasari saat itu. Kedudukan ini diperoleh karena memang Narārrya Mūrddhaja putra dari Narārrya Smi niṅ Rāt atau Wiṣṇuwarddhana yang kala itu masih memerintah Singhasari. Pada saat itu Kṛtanāgara menjadi *yuwarāja* di Kadiri. Pengangkatannya sebagai penguasa di Kadiri terjadi di tahun 1176 Śaka (1254 Masehi), seperti disebut dalam kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 41 bait 3:

“...*i śaka rasa parwwatenduma bhaṭāra wiṣṇwaṅabhiṣeka saṅ suta siwin, samāsta parā sāmya riṅ kaḍiri jaṅgalomaṅkh amuspa riṅ purasabhā, narendra kṛtanāgarekaṅ abhiṣekanama ri sirān huwus prakasitā...*”

(...pada tahun Śaka rasa gunung-gunung bulan-bulan (1176 Śaka) Bhaṭāra Wiṣṇu menobatkan putranya untuk berkuasa (menjadi raja), seluruh rakyat di Kadiri dan Janggala datang mempersembahkan bunga-bunga pemujaan ke istana, nama abhišekanya adalah Kṛtanāgara dan sudah termahsyur...) (Pigeaud, 1960, I: 31).

¹⁸ Yuwarāja atau Kumārarāja berarti raja muda. Jabatan itu sering diduduki oleh seorang putra raja, mereka ditempatkan di suatu daerah untuk memerintah

¹⁹ Pembacaan dan terjemahan dilakukan oleh Agus Aris Munandar dalam skripsinya yang berjudul *Beberapa Data Historis dari Prasasti Mula Maluruṅ*, FSUI 1984.

Berita tersebut tidak bertentangan dengan keterangan yang diperoleh dari Prasasti Mula Maluruṅ (1255 Masehi) yang menyebutkan bahwa Kṛtanāgara baru memerintah Singhasari secara penuh setelah ayahnya meninggal pada tahun 1268 Masehi.²⁰ Sebelum tahun 1268 Masehi Kṛtanāgara masih memerintah di bawah bimbingan ayahnya. Di dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Kṛtanāgara sebelum tahun 1268 Masehi selalu didapati istilah *makamaṅgalya*.²¹ Dari masa sebelum ia memerintah sendiri ada sebuah prasasti yang terbuat dari tembaga yaitu prasasti Pakis Wetan yang berangka tahun 1267 Masehi. Prasasti ini hanya ditemukan lempengan permulaannya saja. Namun dari lempengan ini masih dapat diketahui bahwa prasasti ini dikeluarkan atas perintah raja Kṛtanāgara dengan menyebut *makamaṅgalya* perintah Bhaṭāra Jaya Śrī Wiṣṇuwarddhana (Sumadio, 1984: 411).

Pada tahun 1269 Masehi ada sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Kṛtanāgara tanpa menyebut *makamaṅgalya* perintah ayahnya. Prasasti ini adalah prasasti Sarwwadharmma yang ditemukan di Penampihan, di lereng Gunung Wilis, Kediri. Prasasti Sarwwadharmma memberikan keterangan tentang rakyat daerah Sarwwadharmma dengan perantaraan Sang Rāmapati bersama Rakryān Apatih dan Sang Dharmmādhyakṣa ri Kaśaiwan sang Apañji Tanutama menghadap raja memohon agar daerah mereka dilepaskan dari Thānibala menjadi suatu daerah *swatantra*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Kṛtanāgara terkenal dalam bidang politik maupun keagamaan. Masa pemerintahan Kṛtanāgara merupakan masa awal terjadinya hubungan persahabatan antara Jawa dan Sumatra. Diawali dengan pengiriman utusan Singhasari ke Sumatra pada tahun 1275 Masehi atau yang lebih dikenal dengan ekspedisi Pamalayu. Peristiwa ini disebabkan karena ancaman agresi kerajaan Mongol ke seluruh daratan Asia Tenggara, yang dipimpin oleh Kublai Khan.

²⁰ Lihat Nāg., pupuh 41 bait 4: "...*śakābḍa kanawawānikṣithi bhaṭāra wiṣṇu mulih iṅ sūrālaya pjah...*" artinya: "...pada tahun 1190 Śaka Yang Mulia Bhaṭāra Wiṣṇu berpulang ke Nirwana..." (Pigeaud, I: 31)

²¹ Istilah *makamaṅgalya* biasa disalin dengan 'di bawah pengawasan' atau 'dengan bimbingan' (Sumadio, 1984, hal. 408).

Kṛtanāgara melakukan politik luar negeri dengan mengirimkan utusan yang dimaksudkan untuk mencari dukungan dari kerajaan Malayu dalam menghalau serangan dari Kublai Khan dan di samping itu tentunya untuk membuka hubungan dengan kerajaan Malayu.

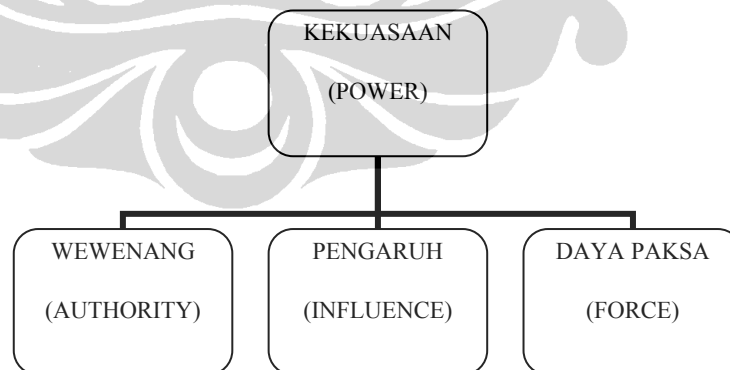
Menurut Dougherty dan Pfaltzgraff, Jr., politik internasional (luar negeri) adalah usaha dari suatu negara atau tokoh, untuk mempengaruhi negara dan tokoh lainnya. Hubungan yang saling mempengaruhi itu dapat mencakup kekuatan militer atau berdasarkan atas dukungan politik atau ekonomi. Terlebih lagi, politik internasional mencerminkan rekonsiliasi dari berbagai pandangan, tujuan, dan kepentingan. Maka dari itu, politik internasional terkadang melibatkan transaksi atau interaksi yang melewati batas suatu negara (Dougherty dan Pfaltzgraff, Jr., 1978: 18-19).

Dalam usahanya mempersatukan Nusantara (pulau-pulau di luar Jawa) agar bersama-sama menghadapi ancaman serangan Kublai Khan, Kṛtanāgara melakukan hubungan diplomatis²² dengan Malayu melalui ekspedisi Pamalayu, yang merupakan akibat langsung dari keprihatinan Singhasari terhadap ancaman agresi Mongol yang saat itu sudah mengalahkan Yunnan (1235-57) dan mengancam seluruh kawasan Asia Tenggara (Berg, 1950: 485).

Ekspedisi Pamalayu menunjukkan bahwa Kṛtanāgara sebagai raja Singhasari mempunyai kekuasaan (*power*) untuk mempengaruhi negara lain, yaitu Malayu. Usaha yang dilakukannya olehnya adalah usaha untuk menyamakan pandangan, tujuan dan kepentingan yang sama di antara dua negara. Singhasari berusaha mempengaruhi bahwa ancaman agresi Mongol bukanlah ancaman yang hanya dihadapi oleh Singhasari semata, tetapi merupakan ancaman bagi seluruh kerajaan di Asia Tenggara (Kozok, 2006: 20).

²² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan hubungan diplomatis adalah suatu perjanjian yang dilakukan oleh dua negara untuk mencapai kesepakatan tertentu.

Kekuasaan atau *power* bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain yang meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (pengendalian) itu, mulai dari kekerasan fisik sampai ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain (Morgenthau, 1993: 17). Menurut Coulombis dan Wolfe, kekuasaan merujuk pada apa saja yang bisa menciptakan dan mempertahankan pengendalian tokoh A terhadap tokoh B. Dalam hal ini kekuasaan bisa dilihat memiliki 3 unsur penting. Pertama, adalah daya paksa (*force*), yang bisa didefinisikan sebagai ancaman eksplisit atau penggunaan kekuatan militer, ekonomi atau prasarana pemaksa lainnya oleh tokoh A terhadap tokoh B demi mencapai tujuan politik A. Unsur kedua adalah pengaruh (*influence*), yang bisa didefinisikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi (tanpa kekerasan) oleh tokoh A demi menjamin agar tokoh B sesuai dengan keinginan tokoh A. Unsur ketiga adalah wewenang (*authority*), yaitu sikap tunduk sukarela tokoh B pada arahan (nasehat atau perintah) yang diberikan oleh tokoh A. Sikap tunduk ini muncul dari persepsi B tentang A, misalnya penghormatan, solidaritas, kasih sayang, kedekatan, mutu kepemimpinan, pengetahuan dan keahlian (Coulombis dan Wolfe, 1985: 34). Dengan demikian, konsep kekuasaan bisa digambarkan dalam skema berikut:



Bagan 1. Skema konsep kekuasaan.

Kekuasaan tidak bisa dipandang sebagai suatu hubungan yang statik, berlangsung satu kali dan satu arah. Kekuasaan harus dilihat sebagai hubungan yang dinamis, berlangsung terus-menerus, dan dua arah. Kekuasaan bersifat aktual atau potensial dan bisa dibagi ke dalam kekuasaan ekonomi, politik, militer, dan tipe-tipe lain. Kekuasaan aktual adalah kekuatan yang sudah tersedia, sedangkan kekuasaan potensial adalah kekuatan yang bisa diciptakan ketika ada kebutuhan, misalnya karena timbul situasi krisis (Morgenthau, 1993: 21).

Bagi Singhasari, tentu saja bukan hal yang mudah untuk memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Sumatra (Kozok, 2006: 17). Selain jarak yang sangat jauh antara Jawa Timur dan Sumatra, faktor kekuatan Sriwijaya sebagai kekuatan utama di jalur perdagangan Selat Malaka juga merupakan hambatan bagi Singhasari, karena itu dibutuhkan faktor pemicu utama untuk menjalankan niat itu. Pada tahun 1025 Masehi, Rajendra Chola yang memerintah wilayah Koromandel di India menyerang pusat-pusat perdagangan di Selat Malaka. Hal ini merupakan pukulan bagi Sriwijaya, dan memberikan peluang bagi Malayu untuk bangkit kembali menggantikan posisi Sriwijaya.

Pola perdagangan di Asia Tenggara mengalami perubahan yang sangat mendasar dalam kurun waktu sekitar abad ke-10 sampai pada abad ke-13 Masehi. Jumlah pedagang asing di pesisir Asia Tenggara semakin meningkat, dan mereka lebih suka membeli sendiri komoditi yang dibutuhkannya daripada bergantung kepada satu negeri pemegang monopoli. Karena perubahan pola itu, maka kedudukan Sriwijaya melemah karena tidak lagi memegang kendali arus perdagangan Selat Malaka (Kozok, 2006: 33).

Faktor lain yang mempengaruhi kemunduran Sriwijaya adalah serangan yang dilancarkan oleh Dharmawangsa Teguh kepada kerajaan Sriwijaya pada abad ke-10 Masehi. Menurut Damais serangan itu meninggalkan bukti peninggalan berupa prasasti batu di daerah Sumatra Selatan, yaitu prasasti Hujung Langit yang berbahasa Malayu Kuna dan berangka tahun 919 Śaka (997 Masehi). Menurut keterangan dari

berita Cina dinasti Tang diketahui bahwa pada abad ke-10 Masehi kerajaan Sriwijaya beberapa kali mengirimkan utusan ke negeri Cina. Mereka menyerahkan upeti kepada Kaisar Cina antara lain berupa gading, gula putih, cincin kristal, botol gelas, parfum, obat-obatan, dan cula badak (Groeneveldt, 1964: 64).

Pada tahun 988 Masehi utusan Sriwijaya kembali tiba di Cina untuk mempersembahkan upeti kepada kaisar. Pada tahun 990 Masehi utusan itu pergi meninggalkan Cina, namun setibanya di Kanton ia mendengar kabar bahwa negerinya diserang oleh kerajaan Jawa. Pada musim semi tahun 992 Masehi ia pergi ke Champa dengan menggunakan kapalnya, tapi masih belum mendengar kabar baik. Kemudian ia kembali ke ibukota untuk meminta surat keputusan bahwa negerinya berada di bawah perintah Kaisar Cina. Namun, serangan kerajaan Jawa kepada Sriwijaya nampaknya tidak terlalu berpengaruh pada kedaulatan Sriwijaya, karena sejak tahun 1003 Masehi datang lagi utusan dari Sriwijaya ke Cina secara teratur sampai 1178 Masehi (Groeneveldt, 1964: 64-65; Sumadio, 1993: 173).

Selain mendapat serangan dari kerajaan Sukothai, Malayu dan seluruh kerajaan Asia Tenggara menghadapi ancaman yang lebih serius, yaitu agresi militer yang dilakukan oleh Kublai Khan, putra Genghis Khan, pada akhir abad ke-13 Masehi. Faktor perubahan pola perdagangan, peperangan dengan Sukothai dan ancaman agresi Kublai Khan kurang menguntungkan Malayu, namun merupakan kesempatan bagi Singhasari untuk memperluas kekuasaannya ke Sumatra.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, Jawa menunggu saat yang tepat untuk memperluas wilayah kekuasaannya ke Sumatra. Fakto-faktor di atas merupakan salah satu faktor yang memicu rencana penyatuan Nusantara. Dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* dikatakan bahwa *Kṛtanāgara* mengeluarkan perintah untuk melaksanakan ekspedisi ke tanah Malayu²³. Peristiwa yang disebut Pamalayu itu

²³ *Nāg.*, pupuh 41 bait 5: “...*nagāsyabhawa cāka saṅ prabhū kumon dumona rikananṅ tanah ri malayu...*”, artinya: pada tahun 1197 Śaka (1275 Masehi) raja yang terhormat memerintahkan untuk melakukan ekspedisi militer ke tanah Malayu (Pigeaud, 1960: 47).

telah ditafsirkan oleh beberapa ahli sejarah. Salah satunya adalah N. J. Krom yang mengemukakannya dalam bukunya *Hindoe-Javaansche Gesschiedenis* (1931). Menurut Krom ekspedisi Pamalayu membuat Kṛtanāgara berhasil “menaklukkan” Sumatra dengan sebuah prasasti beraksara Jawa Kuna yang dipahatkan di alas patung Amoghapāśa yang ditemukan di Padangroco. Menurut prasasti itu patung Amoghapāśa dihadiahkan oleh Raja Tumapel kepada raja Tribhuanaraja Mauliwarmadewa di Swarnabhūmi pada tahun 1208 Śaka (1286 Masehi). Patung itu dibawa dari Jawa ke Sumatra agar didirikan di Dharmmaśraya (...*diāntuk dari bhūmi Jawa ka Swarnabhūmi dipratistha di Dharmmaśraya...*) sehingga segenap rakyat Malayu, dan terutama raja Śrimat Tribhuwanarāja Mauliwarmadewa, dengan gembira menerima hadiah itu (Krom, 1931: 335 – 336).

Menurut Slametmuljana ketika tentara Singhasari menguasai Swarnabhūmi, rupanya ibu kota Swarnabhūmi dijadikan benteng pertahanan oleh tentara Singhasari. Rajanya yang bernama Tibhuwannarāja Mauliwarmadewa mengungsi ke Dharmmaśraya, kabupaten Bungo-Tebo, karena prasasti Amoghapāśa yang dikirim oleh Kṛtanāgara untuk ditegakkan di Dharmmaśraya, ditemukan di daerah Sungai Langsat di desa Rambahan Kabupaten Bungo-Tebo (Slametmuljana, 1983: 101). Pendapat itu kurang masuk akal, karena untuk apa seorang raja yang lari dari kealahannya harus menerima hadiah dari musuhnya? (Kozok, 2006: 17).

Menurut Kozok pengungsian Tribhuwannarāja Mauliwarmadewa ke Dharmmaśraya merupakan pendapat pribadi Slametmuljana yang tidak didukung oleh sumber sejarah. Prasasti Amoghapāśa yang dikirim oleh Kṛtanāgara untuk ditempatkan di Dharmmaśraya merupakan petunjuk bahwa pada saat itu ibu kota Malayu sudah dipindahkan dari Muara Jambi ke Dharmmaśraya, hal ini dikaitkan dengan ancaman serangan Kublai Khan (Kozok, 2006: 18).

Ekspedisi Pamalayu yang disertai dengan pengiriman arca Amoghapāśa dianggap oleh Krom sebagai suatu petunjuk bahwa pada tahun 1208 Śaka (1286 Masehi), Malayu telah menjadi daerah taklukan Singhasari (Krom, 1931: 336).

Sedangkan, Coedès berpendapat bahwa pada saat Singhasari mulai menguasai Sumatra, pasukan Thai telah merebut Semenanjung Melayu terlebih dahulu, dan kemudian bahwa kerajaan Thai dan Singhasari bekerjasama untuk menyingkirkan Sriwijaya (Jambi-Palembang) dari Selat Malaka dan Selat Sunda (Coedès, 1968: 202).

Hadiah patung Amoghapāśa yang diberikan oleh kerajaan Singhasari kepada Malayu merupakan tanda persahabatan untuk mendirikan persekutuan dalam menghalau Mongol dan juga untuk legitimasi pengakuan kedaulatan atas Jawa. Menurut Berg, Pamalayu tidak dilaksanakan di tahun 1197 Śaka (1275 Masehi), melainkan pada tahun 1222 Śaka. Ia menunjukkan dengan cara mengupas secara teliti pupuh 41 bait 5c Nāgarakṛtāgama bahwa pada tahun 1197 Śaka Kṛtanāgara hanya memberi perintah “menyuruh tundukkan Malayu”²⁴ dan tidak ada petunjuk bahwa pada tahun yang sama perintah itu juga dilaksanakan (Berg, 1950: 9; Kozok, 2006: 19). Selain itu, Berg juga mengingatkan bahwa Kṛtanāgara baru dinobatkan pada tahun 1190 Śaka (1268 Masehi), dan pada waktu itu dia masih sangat muda. Berg tidak percaya bahwa di usia yang masih sangat muda Kṛtanāgara sudah berhasil memantapkan negaranya untuk mengambil resiko yang berkaitan dengan sebuah ekspedisi ke Malayu yang letaknya begitu jauh dari Jawa Timur (Berg, 1950: 16). Tetapi, mengingat pada waktu Kṛtanāgara memerintah ia masih didampingi oleh ayahnya Wiṣṇuwarddana, maka mungkin saja Pamalayu dilaksanakan pada tahun 1275 Masehi.

J. G. de Casparis juga mendukung teori Berg. Menurutnya, ekspedisi Pamalayu yang disertai dengan pengiriman arca Amoghapāśa bisa dilihat sebagai tanda persahabatan untuk mendirikan persekutuan yang memiliki tujuan ganda: Pertama, agar Malayu mengakui kedaulatan Singhasari, dan kedua, untuk menyatukan negara Malayu agar bersama dengan Singhasari siap untuk menghadapi ancaman Kublai Khan (Casparis, 1992: 16 – 17).

²⁴ Lihat catatan 23

Pada saat itu, Kṛtanāgara belum tentu sudah menguasai Madura yang letaknya berhadapan dengan Tuban, sedangkan Tuban merupakan pelabuhan keberangkatan armada Pamalayu untuk pergi ke Malayu. Pada tahun 1202 Śaka, Kṛtanāgara masih berhadapan dengan penjahat²⁵ (Berg, 1950: 17), dan baru pada tahun 1206 Śaka, Singhasari dapat mengalahkan Bali yang letaknya lebih dekat dibandingkan dengan Malayu.

Berg berkesimpulan bahwa Pamalayu yang sudah dikumandangkan sejak tahun 1197 Śaka baru diwujudkan pada tahun 1214 Śaka, ketika Kṛtanāgara sudah mulai menguasai Madura, Sunda dan Bali. Pada saat itu ia sudah yakin akan diserang oleh pasukan Mongol dan membutuhkan sekutu untuk melawannya.

Berdasarkan teori di atas, bisa dilihat bahwa Kṛtanāgara mempunyai kepentingan dalam menjalankan ekspedisi Pamalayu. Selain untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Malayu dan mempertahankan wilayah kerajaannya dari ancaman Kublai Khan, juga untuk menguasai Selat Malaka dengan perdagangannya internasionalnya. Pada akhir abad ke-13 Masehi ada dua kerajaan di Selat Malaka, yaitu kerajaan Sriwijaya (Palembang), dan kerajaan Malayu (Jambi), tetapi pengetahuan tentang kedua kerajaan itu masih sangat terbatas. Pada awal abad ke-13 Masehi Sriwijaya (yang disebut *San-fo-ch'i* dalam sumber sejarah Tiongkok dinasti Yuan) masih kuat dan, menurut sumber Tiongkok, menguasai Sunda, Semenanjung Malaya, Aceh, dan kebanyakan wilayah pantai timur Sumatra. Malayu-Jambi tidak lagi termasuk wilayah kerajaan Sriwijaya, dan Sriwijaya makin merosot selama abad ke-13 (Coedès, 1968: 184). Casparis menyimpulkan bahwa tujuan utama ekspansi Jawa ke Sumatra adalah untuk menghancurkan Sriwijaya, dan Malayu menjadi mitra utamanya (Casparis, 1992: 18). Pamalayu adalah ungkapan keinginan Jawa untuk melaksanakan sikapnya, yaitu menghancurkan kerajaan Sriwijaya. Walaupun menurut kitab Pararaton Pamalayu diartikan sebagai serangan ke Malayu, tetapi

²⁵ Nāg., 42: 1a “*çākābḍa yama çūnya sūryya diwaça nṛpati muwah apati durjjana, ikaṇ mahiṣa rankah atyaya kaṭunkanikā pinalḥ iḥ sanāgara...*”, artinya: pada tahun 1202 Śaka (1280 Masehi) adalah tahun ketika raja membunuh seorang penjahat lagi, yang bernama Mahisa Rangkah. Kejahatannya yang tertinggi, yang dilawan oleh seluruh kota (Pigeaud, 1960: 47 – 48).

mungkin saja tindakan Kṛtanagara disalahartikan oleh pengarangnya. Kalaupun ada pasukan Jawa yang dikirim ke sana, yang dipimpin oleh Kebo Anabrang, bisa saja maksudnya adalah untuk melindungi rakyat Malayu dari ancaman Kublai Khan. Tentu saja, pengiriman itu diharapkan bisa menghasilkan tujuan yang lain, yaitu perluasan pengaruh Jawa di Sumatra (Kozok, 2006: 23).

Berg (1950) dan Casparis (1992) menggambarkan hubungan antara Singhasari dan Malayu mempunyai kedudukan yang setara. Namun, pendapat ini sepertinya tidak didukung oleh keterangan yang dimuat di dalam prasasti Amoghapāsa yang menyebut raja Swarnabhūmi sebagai *mahārāja*, sementara gelar yang disandang oleh Kṛtanāgara lebih tinggi, yaitu *mahārājadirāja* (Krom, 1916). Patung Amoghapāsa dengan prasastinya itu menunjukkan bahwa sebelum ekspedisi Pamalayu dilaksanakan, Singhasari sudah menjalin hubungan dengan kerajaan Malayu. Sama dengan Singhasari, Malayu juga menyadari ancaman pasukan Kublai Khan sehingga raja Malayu rela bernaung di bawah kekuasaan Singhasari yang saat itu merupakan kerajaan terkuat di Nusantara (Kozok, 2006: 21).

Selain memperkuat hubungan dengan Malayu, Kṛtanāgara juga melakukan langkah-langkah politik di dalam negerinya yang bermaksud untuk memperkuat rakyatnya. Menurut Hariani Santiko, pada masa pemerintahan Kṛtanāgara terjadi pembauran atau pertemuan antara agama Śiwa dan Buddha. Maksud Kṛtanāgara mempertemukan²⁶ kedua agama itu masih belum jelas tujuannya. Mungkin sekali di samping sifat toleransinya yang tinggi, juga untuk memperkuat diri dalam menghadapi ancaman serangan dari Kublai Khan. Dalam usaha mempertemukan kedua agama itu, Kṛtanāgara yang beragama Buddha Tantrāyana, membuat candi yang bernafaskan Śiwa-Buddha, yaitu candi Jawi di daerah Prigen dan Candi Singhasari di dekat kota Malang (Santiko, 1989: 38). Dalam Nāgarakṛtāgama pupuh 56 bait 1d dikatakan “...*etunyaṅ dwaya śaiwa boḍḍa saṅ amūja nūni satatā...*” yang

²⁶ Mungkin yang dimaksud dengan mempertemukan di sini adalah mengakui kedua agama itu sebagai agama negara supaya masyarakat Singhasari kuat persatuannya.

artinya “...itu sebabnya kedua (pemeluk) Śiwa dan Buddha dahulu melakukan puji secara teratur...”. Menurut Pigeaud, puja teratur dilakukan oleh para penganut Śiwa dan Buddha di Candi Jawi itu (Pigeaud, I, 1960: 41).

Pembauran kedua agama ini sebenarnya hanyalah sebatas mempersamakan kenyataan tertinggi (the Supreme Being) di antara Śiwa-Buddha beserta segala emanasinya, disertai pembauran beberapa konsep kedua agama itu, namun bukanlah pembauran seluruh sistem. Kedua agama itu masih tetap eksis dengan penganut masing-masing yang menjalankan tata upacara sesuai dengan ajaran dan aturan agama masing-masing, demikian pula mereka masih tetap memiliki bangunan-bangunan suci sendiri (Santiko, 1989: 39).

Sebagai seorang raja, Kṛtanāgara pernah mengalami masa-masa krisis atau lebih dikenal dengan masa Kali. Seperti yang disebutkan dalam Nāgarakṛtāgama pupuh 41 bait 5a dan 5b: “*khathākna muwaḥ narendrā kṛtanāgarānilānakēn/ kaṭuṅka kujana, manāma cayarāja śirṇna rikananḥ śakābḍa bhūjagośaśakṣaya pjah*”, yang artinya “untuk diketahui raja Kṛtanāgara, dia menghancurkan seorang manusia jahat dan terkutuk, Cayarāja namanya, yang dibinasakan pada tahun 1197 Śaka (1275 Masehi)”. Dalam hal ini Kṛtanāgara menggunakan kekuatan militernya untuk meredam dan memusnahkan rintangan-rintangan untuk membebaskan rakyatnya dari cengkeraman Kaliyuga, seperti juga Buddha, dalam wujud Wajrabhairawa, yang membebaskan dunia dari Māra (Moens, 1974: 12).

Pertemuan antara agama Śiwa-Buddha pada masa Kṛtanāgara muncul karena adanya kekuasaan potensial yang ditimbulkan oleh sang raja ketika dibutuhkan karena adanya situasi krisis yang melanda, yaitu ketika Kṛtanāgara benar-benar yakin bahwa ia akan diserang oleh musuhnya, Kublai Khan. Kṛtanāgara berusaha mempertemukan agama Śiwa-Buddha karena ia menginginkan agar rakyatnya bersatu dalam mempertahankan negaranya dengan cara mempertemukan kedua agama itu (Santiko: 1989: 39).

Kṛtanāgara adalah seorang penganut Buddha Tantrāyana aliran Bhairawa. Aliran Bhairawa muncul kurang lebih abad ke-6 Masehi di Benggala sebelah Timur. Dari sini menyebar ke Utara melalui Tibet, Mongolia, masuk ke Tiongkok dan Jepang. Selain itu aliran Bhairawa ini masuk juga ke Asia Tenggara termasuk Indonesia. Buddha aliran Bhairawa di Indonesia pertama-tama muncul di daerah Sumatra sekitar abad ke-11 Masehi, lalu menjalar ke timur sampai ke pulau Jawa (Pitono, 1966: 25). Pada zaman kerajaan Singhasari sekte agama ini semakin berkembang dan kemudian timbul kembali di Sumatra pada zaman Adityawarman. Anggota-anggota sekte Bhairawa ini berusaha mencapai kelepasan dengan cara yang jauh lebih cepat dari cara yang biasa. Caranya yaitu mempersatukan dirinya secara mistis dengan dewanya yang tertinggi. Untuk mencapai ini mereka melakukan upacara-upacara tertentu yang menurut penyelidikan para ahli sangat menyeramkan. Di antaranya mereka minum darah manusia, dan menari-nari dengan diiringi oleh bunyi-bunyian dari tulang-tulang manusia yang dipukul-pukulkan hingga mengeluarkan suara gaduh (Pitono, 1966: 25 – 26).

Keterangan yang menyebut bahwa Kṛtanāgara menganut aliran Tantrāyana dapat dilihat di Nāgarakṛtāgama pupuh 43 bait 3. Disebutkan bahwa sangat tekun menjalankan *tantra subhuti*. Selain itu raja juga menjalankan *puja*, *yoga*, dan *samadhi* (Pigeaud, 1960: 32). Nāgarakṛtāgama juga menyebutkan bahwa arca perwujudan Kṛtanāgara adalah sebagai *Ardhannareśwari*, yang digambarkan berbentuk setengah laki-laki dan setengah perempuan. Diduga hal ini melambangkan perpaduan antara *prajñā* dan *utpaya* sebagai pencapaian kesempurnaan yang diperoleh melalui yoga menurut ajaran Tantra. Perpaduan antara laki-laki yang melambangkan *utpaya* dan perempuan yang melambangkan *prajñā*, biasanya diwujudkan *maithuna* (Magetsari, 1983:26). Setelah ditahbiskan menjadi *jina*, Kṛtanāgara bergelar *Śrī Jñānabajreśwara*. Sedangkan dalam prasasti Wurara/Simpang (1289 Masehi), gelar *jina* Kṛtanāgara adalah *Jñanaśiwabaraja*.

Petunjuk lain yang dapat menunjukkan agama yang dianut Kṛtanāgara adalah arca-arca dari candi Singhasari, yang merupakan tempat pendharmaan Kṛtanāgara,

yang kini disimpan di Museum Leiden, Belanda. Arca-arca itu antara lain arca Gaṇeśa dengan tangan kiri memegang tengkorak, Bhairawa atau Cakra-cakra yang digambarkan dalam bentuk *krodha*, Durga Mahishāsūramardhinī digambarkan dengan kaki terbuka lebar dan memakai penutup dada, Agastya yang digambarkan berdiri di atas lotus, dan arca Prajñāpārapitā yang digambarkan dengan sikap tangan *dharmmacakra-mudrā* duduk dalam sikap *vajrasana*, merupakan simbol tercapainya *sunyata* sebagai kebenaran tertinggi dalam ajaran *tantra* (Kempers, 1955: 75 – 80).

3. 2. 3 Indikasi Hubungan Pada Masa Majapahit Awal

Data menyebutkan sebelum menjadi raja di Malayu, Adityawarman pernah berdiam di Majapahit sebagai *wṛddhamantri*, sebuah gelar yang tinggi dalam struktur pemerintahan masa itu.²⁷ Nama Adityawarman disebut dalam prasasti di belakang arca Mañjuśrī di Candi Jago²⁸. Isinya menyebutkan bahwa arca Mañjuśrī ditempatkan di pendarmaan Jina oleh seorang bernama Adityawarma yang tidak lain adalah Adityawarman (Casparis, 1992: 11 – 12; Kozok, 2006: 35 – 36). Teks itu berbunyi sebagai berikut:

*Rajye sriwararajapatniwijite[h] tadbangsajah suddhadhih
Cakre Jahamahitale waregunair Adityawarmmapyasu /
Mantri praudhataro jinalayapure prasadam atyadbhutam
Matatatasuhtjjanan samasukham netum bhawat tatparah //
// i saka 1265 //*

Terjemahan isi prasasti di atas sebagai berikut:

²⁷ Berdasarkan penanggalan pada prasasti Arca Mañjuśrī di Candi Jago yang berangka tahun 1265 Śaka (1343 Masehi) maka kemungkinan besar ia menjabat sebagai *wṛddhamantri* pada masa Tribhūwanotunggadewī

²⁸ Sekarang disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 214.

Dalam kerajaan yang dikuasai oleh Ibu Yang Mulia Rajapatnī, Adityawarman yang berasal dari keluarganya, yang berakal murni dan bertindak selaku *menteri wreddarāja*, telah mendirikan di Pulau Jawa, di dalam Jinalayapura, sebuah candi yang ajaib—dengan harapan agar dapat membimbing ibunya, ayahnya dan sahabatnya ke kenikmatan Nirwana²⁹ (Bosch, 1921:194).

Bosch (1921) mengemukakan bahwa aksara dan ejaan prasasti itu berbeda dengan aksara yang umumnya ada di Jawa Timur pada abad ke-14 Masehi. Aksara di belakang arca itu lebih mirip dengan aksara-aksara prasasti Adityawarman di Sumatra Barat. Pada zaman itu tulisan Sumatra sudah mempunyai gaya khusus yang sepiintas dapat dibedakan dengan gaya tulisan Jawa. Perbedaannya antara lain, bentuk *ulu* (huruf *i*) yang di Jawa dinyatakan dengan lingkaran kecil di atas konsonan menjadi lebih besar dan terbuka di bagian bawahnya. Begitu juga dengan ejaannya, misalnya dari pemakaian huruf *b* dalam kata *banṣa*, sementara di Jawa selalu memakai *waṅsa* (Casparis, 1992: 12 – 13).

Candi Jinalaya(pura) yang dimaksud adalah Candi Jago atau Tumpang, tempat patung Mañjuśri berasal. Candi itu awalnya didirikan atas perintah raja Kṛtanāgara untuk menghormati ayahnya, raja Wiṣṇnuwardhana, yang mangkat pada tahun 1268 Masehi. Bila sebuah candi umumnya didirikan (atau diresmikan) sesudah upacara *śraddha* yang dilangsungkan 12 tahun setelah kemangkatan, maka Candi Jago didirikan 1280 Masehi. Berdasarkan tafsiran Bosch (1921) itu, mungkin Adityawarman mendirikan candi tambahan di kompleks Candi Jago. Atau mungkin pula candi yang didirikan pada tahun 1280 Masehi sudah runtuh dan digantikan dengan candi baru. Tidak ada sisa-sisa bangunan besar di samping Candi Jago yang sekarang menunjukkan penjelasan yang kedua masuk akal. Ini didukung pula dengan gaya relief dan ukiran pada candi itu yang, menurut analisis Stutterheim (1936), membuktikan bahwa candi yang sekarang lebih baru dari abad ke-13 Masehi (Casparis, 1992: 13 – 14).

Ketika Adityawarman tinggal di Majapahit, ia pernah menjabat sebagai *wṛddhamantri* di dalam struktur pemerintahan. Jabatan *wṛddhamantri* merupakan

²⁹ Terjemahan asli dalam bahasa Belanda, diterjemahkan ulang oleh de Casparis (1992: 12).

kedudukan yang cukup tinggi di dalam birokrasi pemerintahan, yang termasuk ke dalam golongan Rakryān Mantri ri Pakirakirān (Djafar, 1978: 73). Jabatan ini terdiri dari sekelompok pejabat tinggi yang merupakan sebuah “Dewan Menteri” dan berfungsi sebagai “Badan Pelaksana Pemerintahan”. Badan ini biasanya beranggotakan lima orang, yaitu: Rakryān Mapatih atau Patih Hamangkubhūmi, Rakryān Tuměnggung, Rakryān Děmung, Rakryān Rangga, dan Rakryān Kanuruhan. Pada zaman Majapahit, mereka biasanya disebut *Sang Pānca ring Wilwatikta* atau Mantri Amañcanāgara (Djafar, 1978: 71 – 73). Dari jabatan ini diperoleh sedikit gambaran tentang peranan Adityawarman di Majapahit setelah melihat struktur pemerintahan Majapahit. Sehingga bisa dilihat hierarki antara kerajaan Majapahit dan Malayu pada saat Adityawarman menjabat sebagai raja di Malayu.

3. 2. 4 Indikasi Hubungan Pada Saat Adityawarman Menjadi Raja Malayu

Pada saat Adityawarman menjadi raja Malayu, ia bertindak sebagai pemimpin negara bebas yang tidak bergantung kepada Majapahit. Hal ini terlihat dari peninggalan prasasti-prasasti Adityawarman yang tidak menyebutkan bahwa ia mengakui kewibawaan Majapahit (Casparis, 1992: 17).

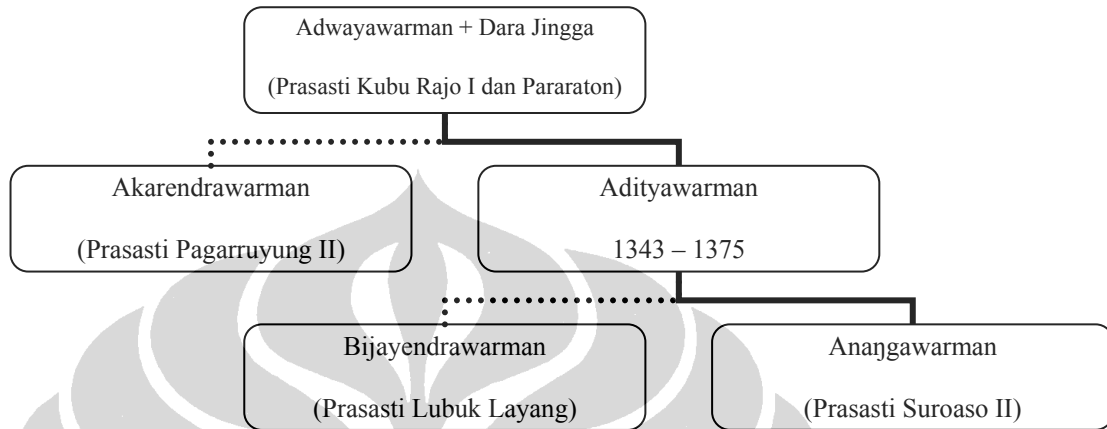
Seperti yang disebutkan sebelumnya, pada saat Adityawarman masih tinggal di Majapahit, ia mengeluarkan sebuah prasasti di belakang arca Mañjuśrī, yang ditujukan untuk memuliakan kedua orangtua dan keluarganya. Di dalam prasasti ini juga disebutkan bahwa ia masih berasal dari lingkungan keluarga Majapahit. Mungkin saja hal ini dilakukan olehnya untuk melegitimasi kedudukan politiknya. Apabila melihat kata majemuk *tadbangsaja*, yang artinya ‘berasal dari keluarganya’, atau dengan ‘yang dilahirkan di keluarga’, maka perlu dicatat bahwa ia mengakui dirinya merupakan keturunan Majapahit. pertanyaannya apabila ia merupakan keturunan Majapahit, maka bisa jadi ia adalah keturunan dari Raden Wijaya yang menikahi putri Malayu.

Sebagaimana halnya yang sering terjadi di dalam hubungan antarnegara, persekutuan itu diperkuat dengan diadakannya perkawinan di antara anggota keluarga masing-masing pemerintahan atau dinasti yang bersangkutan (Casparis, 1992: 17). Ketika pasukan Pamalayu kembali ke Jawa pada tahun 1116 Śaka (1294 Masehi), mereka membawa pulang dua putri Malayu, yaitu Dara Petak dan Dara Jingga. Menurut kitab Pararaton Dara Jingga menikah dengan seorang “dewa” dari Majapahit pada masa pemerintahan Raden Wijaya. Kemudian Dara Jingga melahirkan seorang putra yang kemudian menjadi raja di Malayu yang bernama Tuhan Janaka, bergelar Sri Marmadewa, dan dinobatkan sebagai Haji Mantrolot. Nama-nama yang disebut di dalam Pararaton tidak ada di dalam sumber-sumber sejarah lainnya sehingga sulit untuk ditafsirkan. Mungkin yang dimaksud dengan Marmadewa yang menjadi raja Malayu adalah Warmadewa, yaitu nama penobatan ketiga raja Malayu: Tribhuwannaraja Mauliwarmadewa, Akarendrawarman, dan Adityawarman yang juga bergelar Maulimaniwarmadewa. Adapun yang dimaksud dengan “dewa” yang menikah dengan Dara Jingga adalah seorang pangeran dari masa Singasari/Majapahit yang memakai gelar yang berakhir dengan *uttungadewa* (Casparis, 1992: 17).

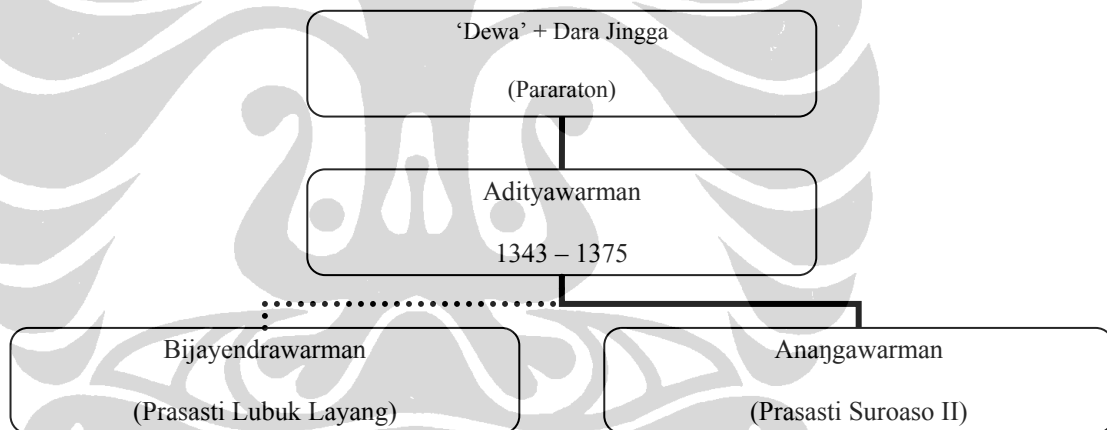
Apabila melihat kata ‘dewa’ di sini, bisa jadi yang menikah dengan Dara Jingga adalah seseorang yang mempunyai sifat-sifat kedewaan. Berdasarkan sistem kerajaan pada zaman dahulu, raja sebagai pemegang otoritas kerajaan tertinggi dianggap sebagai perwujudan dewa. Mungkin saja yang dimaksud dengan ‘dewa’ di sini adalah benar-benar seseorang yang memegang otoritas politik tertinggi di dalam sistem pemerintahan kerajaan, yaitu Raden Wijaya sebagai raja pada saat itu.

Namun, melihat data prasasti yang menyebutkan bahwa ayah Adityawarman adalah Adwayawarman, maka timbul kemungkinan kedua bahwa Dara Jingga yang datang ke Jawa bersama rombongan Pamalayu merupakan istri dari Adwayawarman, dan Adityawarman juga turut serta dalam rombongan Pamalayu sebagai putra Malayu yang belajar di Majapahit. Sebagai rasa hormat di antara kedua kerajaan, bisa saja Adwayawarman menempatkan Dara Jingga sebagai bentuk persembahan untuk kerajaan Singhasari/Majapahit.

Berdasarkan keterangan di atas, maka silsilah Adityawarman dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut



Bagan 2. Silsilah Adityawarman (Sumber: Machi Suhadi, 1990)



Bagan 3. Silsilah Adityawarman berdasarkan Pararaton

(Sumber: Machi Suhadi, 1990)

Maka dari itu, tidak mengherankan apabila Adityawarman menyebut dirinya sebagai keturunan Majapahit. Meskipun tidak disebutkan bahwa ia adalah keturunan secara biologis, namun bisa saja ia sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebagai pemimpin di Malayu dan menjadikan Raden Wijaya sebagai 'ayah baptis' secara politis.

Ternyata pada saat Adityawarman menjabat sebagai raja di Malayu (1343 – 1375 Masehi), ia sama sekali tidak menunjukkan ketergantungannya kepada Majapahit. Hal ini terlihat dari tinggalan prasasti-prasastinya yang tidak mengakui kewibawaan Majapahit, meskipun ia pernah menjabat sebagai *wṛddhamantri* di Jawa.

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa ia bertindak sebagai raja yang bebas adalah pemakaian gelar *mahārājādhirāja*. Hal ini dapat dilihat dari prasasti Arca Amoghapāśa (1347 Masehi) yang dituliskan dengan huruf Jawa Kuna dan berbahasa Sanskerta dalam 27 baris. Prasasti ini dikeluarkan oleh Adityawarman yang memakai nama Śrī Mahārājādhirāja Adityawarman dan menyebutkan pula dirinya sebagai Śrī Udayādityawarman. Apabila kita melihat kembali isi dari prasasti pada lapik arca Amoghapāśa yang menyebutkan Kṛtanāgara sebagai *mahārājādhirāja* dan raja Malayu hanya sebagai *mahārāja* saja, maka dapat dilihat bahwa penggunaan gelar *mahārājādhirāja* oleh Adityawarman mengesankan kedudukan ia setingkat dengan raja Jawa.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Malayu dan Jawa pada saat Adityawarman menjabat sebagai raja di Malayu sedikit mengalami perubahan. Selain kedua faktor di atas, berita Cina dari dinasti Ming yang menyebutkan bahwa pada tahun 1376 Masehi Adityawarman digantikan oleh anaknya yang disebut sebagai *Ma-la-cha-wu-li* atau Anangawarman dan mengirimkan utusan untuk memberitahukan kematian ayahnya. Utusan itu datang dengan membawa berbagai macam upeti untuk dipersembahkan kepada Kaisar Cina dan untuk meminta kesediaan Kaisar untuk merestui *Ma-la-cha-wu-li* sebagai raja Malayu karena ia tidak berani untuk mengangkat dirinya sendiri sebagai raja (Groeneveldt, 1960: 69).

Apabila kerajaan Malayu mengakui kewibawaan Majapahit lebih tinggi, maka sudah semestinya ia meminta restu kepada Majapahit pada saat terjadi perpindahan tampuk kepemimpinan dari Adityawarman ke Anangawarman. Berdasarkan berita Cina di atas, kerajaan Jawa yang mengetahui hal itu menjadi marah, karena Malayu

lebih condong meminta restu kepada Kaisar Cina³⁰ daripada ke Raja Jawa, dan mengirimkan utusan untuk mencegah dan membunuh utusan Cina yang hendak mengangkat Anngawarman sebagai Raja Malayu yang baru (Groeneveldt, 1969: 69). Sejak saat itu keadaan Malayu menjadi miskin dan tidak ada lagi upeti yang dikirimkan kepada Cina. Kemudian kerajaan Jawa mengganti nama Malayu menjadi Kukang (Suleiman, 1977: 11).

3. 3. Struktur dan Pemerintahan Kerajaan Majapahit

Sampai saat ini kerajaan Majapahit merupakan satu-satunya kerajaan yang dapat diketahui susunan pemerintahannya yang agak lengkap. Namun, sebenarnya hal ini hanya sebagian dari seluruh periode sejarah Majapahit, yaitu dari masa pemerintahan Hayam Wuruk. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, Majapahit mencapai puncak keemasan. Pada masa itu Majapahit sudah mempunyai bentuk pemerintahan yang teratur dan stabil. Sedangkan pada masa setelah pemerintahan Hayam Wuruk, sedikit sekali bahan-bahan yang dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang bentuk dan susunan pemerintahan di Majapahit. Tetapi, melalui bahan yang terbatas itu masih bisa diketahui dan disimpulkan bahwa bentuk dan susunan pemerintahan sesudah zaman keemasan Majapahit tidaklah jauh berbeda (Djafar, 1978: 63 – 64).

Seperti yang telah diketahui, berdasarkan landasan kosmogoni, raja yang dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia, memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki posisi teratas dalam hierarki kerajaan. Dalam menjalankan roda pemerintahannya seorang raja dibantu oleh sejumlah pembantu yang merupakan pejabat-pejabat birokrasi kerajaan. Keluarga dan kerabat dekat raja diberi kedudukan dan jabatan yang tinggi dalam pemerintahan baik di pusat maupun di daerah.

³⁰ Hal ini dilakukan mungkin karena Malayu menganggap kedudukannya setara dengan Jawa.

Berdasarkan data sumber tertulis, dapat diketahui bahwa di bawah raja ada beberapa pejabat tinggi yang bertugas untuk membantu raja dalam melaksanakan pemerintahan. Mereka adalah: Yuwarāja atau Kumārāja; Rakryān Mahāmantri Katrīni; Rakryān Mantri ri Pakirakirān; Dharmmādhyakṣa; dan Dharmmopapaṭṭi. Selain para pejabat tinggi tadi, ada sejumlah pejabat menengah dan pejabat rendah yang menduduki berbagai bidang pemerintahan baik di bidang sipil, militer maupun keagamaan. Mereka ikut membantu jalannya pemerintahan di daerah yang dipegang oleh para keluarga dekat raja dan biasanya disebut sebagai Kepala Daerah atau Raja Daerah dengan gelar Paduka Bhaṭṭara atau Bhra i. Struktur pemerintahan daerah hampir sama dengan struktur yang ada di pemerintahan pusat, tetapi dengan ukuran yang lebih kecil (Pigeaud, IV, 1962: 523).

Para penguasa daerah mempunyai wewenang untuk mengatur daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, mereka berhak untuk mengangkat pejabat-pejabat di bawahnya untuk membantu melaksanakan pemerintahannya. Para penguasa daerah ini mempunyai tugas untuk mengumpulkan penghasilan kerajaan dan menyerahkan upeti kepada perbendaharaan kerajaan, selain itu fungsi mereka juga meliputi pertahanan wilayahnya (Pigeaud, IV, 1962: 525).

3. 3. 1. Struktur Birokrasi Kerajaan Majapahit

Perlu dikemukakan pula bahwa hubungan yang terjalin dalam bentuk *clientship*, yaitu ikatan antara seorang penguasa politik tertinggi dan orang yang dikuasakan untuk menjalankan sebagian dari kekuasaan penguasa itu (Kartodirdjo, 1969: 13). Dalam hierarki kerajaan Majapahit, raja dan para pejabat tinggi tersusun dalam suatu struktur birokrasi sebagai berikut (Djafar, 1978: 66):

1. Raja.
2. Yuwarāja atau Kumārārāja.

3. Rakryān Mahāmantri Katrīni.
4. Rakryān Mantri ri Pakirakirān.
5. Dharmmadhyakṣa.
6. Dharmmopapatti.

3.3.2.1. Raja

Sebagaimana telah disebutkan, raja merupakan pemimpin otoritas politik tertinggi dan menduduki posisi puncak dalam struktur kerajaan. Berdasarkan sifat kerajaan, yang menganut sistem politik monarki, kedudukan raja didasarkan hak waris yang sifatnya turun-termurun.

Di daerah-daerah atau negara-negara bagian ada raja daerah yang semuanya berasal dari keluarga dekat raja yang berkuasa. Mereka biasanya disebut sebagai Pāduka Bhaṭṭāra atau Bhra i. Sebagai bangsawan kerajaan mereka menggunakan gelar-gelar sebagai wakil raja dan mempunyai hak-hak istimewa. Mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab kenegaraan, khususnya di daerah masing-masing. Di dalam prasasti-prasasti mereka biasanya disebutkan ikut mengiringi perintah raja ("*...sahacarita mwañ ājñā pāduka bhaṭṭāra ring...*" atau "*...iniring deyājñā...*") (Djafar, 1978: 67).

Dalam hubungan antara raja dan pejabat tinggi lainnya, ada suatu kelompok yang disebut " Bhaṭṭāra Sapta Prabhū"³¹, yang merupakan "Pahöm Narendra", semacam lembaga "Dewan Pertimbangan Agung". Keberadaan Bhaṭṭāra Sapta Prabhū pertama kali diketahui dari sebuah prasasti Singhasari yang berangka tahun 1273 Śaka yang dikeluarkan oleh Sang Mahāmantri Mukya Rakryān Mapatiḥ Mpu

³¹ Lihat N. J. Krom, "Sapta Prabhū", *TBG, LVI*, 1914: 195 – 196.

Mada yang memperingati gugurnya Kṛtanāgara pada tahun 1214 Śaka (Djafar, 1978 : 67 – 68).

Di dalam kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 72 bait 2, “Dewan Pertimbangan Agung” ini disebut sebagai ”Pahōm Narendra” yang terdiri dari sembilan orang, yaitu: 1. Raja Hayam Wuruk; 2. Kṛtawarddhana, ayah sang raja; 3. Tribhuwanā Wijayotungga Dewī, ibu sang raja; 4. Rājadewi Mahārājasa, bibi sang raja; 5. Wijayarājasa, paman sang raja; 6. Rājasaduhiteśwarī, adik sang raja; 7. Rājasaduhitendudewī, adik sepupu sang raja; 8. Singhawarddhana, suami Rājasaduhiteśwarī; 9. Rājasawarddhana (Raden Larang), suami Rājasaduhitendudewī³² (Pigeaud, II, 1960: 55). Menurut N. J. Krom, konsep Pahōm Narendrā sesuai dengan Sapta Prabhu, terdiri dari tujuh orang raja tidak termasuk suami-suami dari adik-adik sang raja (Krom, 1914a: 195 – 196; 1931: 420).

3. 3. 2. 2. Yuwarāja

Pada masa Majapahit, ada jabatan Yuwarāja, yaitu jabatan yang dipegang oleh putra/putri mahkota. Di dalam prasasti Sukamṛta (1218 Śaka/ 1296 Masehi) yang dikeluarkan oleh Kṛtarājasa Jayawarddhana, disebutkan Jayanāgara yang telah dinobatkan menjadi raja daerah di Daha berkedudukan sebagai raja muda³³. Di dalam prasasti Prapañcasārapura (OJO LXXXIV), disebutkan Hayam Wuruk yang pada waktu itu telah dinobatkan menjadi raja daerah di Jiwana berkedudukan sebagai Kumārarāja³⁴ (“[rājaku] mara, dyah ayam wuruk, bhaṭara śrī rājanagara nāmarājābhisekā”). Sedangkan, kakawin Nāgarakṛtāgama menyebutkan putrinya Kusumawarddhanī juga berkedudukan sebagai raja muda di samping sebagai raja

³² Di dalam kakawin Nāgarakṛtāgama pupuh 72: 2: 1 – 2 disebutkan sebagai berikut: “...*kunaḥ i pahōm narendrā haji rāmā saḥ prabhū kaliḥ sireki pinupul, hibu haji saḥ rwa tansah awawānuja nṛpati karwa saḥ priya tumūt...*” (Pigeaud, II, 1960: 55).

³³ Lihat prasasti Sukamṛta lempeng 2-verso baris 4 – 5 dengan isi “*aninditānubhawa parakrama daha nagara pratiṣṭihita śrī jayanagara nāmarājābhiseka kumārarāja*”.

³⁴ Lihat prasasti Prapañcasārapura (OJO LXXXIV) bagian depan baris 8 – 10 (Brandes, 1913: 205 - 206; Yamin, 1962b: 67).

Kabalan (“*kusumawardḍaniśwarī, rājī rājakumāryy anindya siniwi pura ri kabalan*”) yang artinya: “putri Kusumawardḍani, seorang ratu yang mulia ditempatkan di daerah Kabalan”³⁵.

Jabatan raja muda ini tidak ditemukan di dalam prasasti-prasasti yang berasal dari periode Majapahit Akhir. Jabatan ini banyak dijumpai di prasasti-prasasti yang berasal dari zaman sebelum Majapahit muncul, seperti dari prasasti Tělaga Batu yang berasal dari kerajaan Śrīwijaya, prasasti Baru (OJO LX) dari raja Airlangga, prasasti Padlëgan (OJO LXVII) dari raja Bameśwara, prasasti Hantang (OJO LXVIII) dari raja Jayabhaya (Boechari, 1965: 70)³⁶.

3. 3. 2. 3. Rakryān Mahāmantri Katrīni

Rakryān Mahāmantri Katrīni terdiri dari tiga orang, yaitu: Rakryān Mahāmantri i Hino, Rakryān Mahāmantri i Halu dan Rakryān Mahāmantri i Sirikan. Jabatan ini telah ada sejak zaman pemerintahan Rakai Kayuwangi dan masih tetap ada sampai pada abad ke-15 Masehi di kerajaan Majapahit. Mereka mempunyai kedudukan yang penting sesudah raja dan mereka menerima perintah langsung dari raja. Mereka bukan petugas pelaksana perintah raja, melainkan bertugas meneruskan perintah raja kepada para pejabat yang ada di bawahnya. Di dalam prasasti-prasasti, istilah perintah raja ini biasanya disebut “*tinadaḥ de rakryān mantri katrīni*”, yang secara garis besar artinya: “diterima oleh Rakryān Mahāmantri Katrīni”, dan kemudian “*umingsor i(ng) taṇḍa rakryān ri pakirakirān makabehan*”, yang secara garis besar artinya: “turun kepada Rakryān Pakirakiran semuanya” (Djafar, 1974: 70).

³⁵ Lihat Nāg., pupuh 7, bait 4; 1 – 2: “...*tëkwan / wrḍḍi sirān / pakānak i siray nṛpati kusumawardḍaniḥwarī, rājī rājakumāryy anindya siniwi pura ri kabalan utameḥ raras...*”.

³⁶ Lihat: (a) prasasti Tělaga Batu, baris 20 – 21, di dalam J. G. de Casparis, *Prasasti Indonesia*, II, 1956: 35; (b) prasasti Baru (OJO LX), baris 4 pada bagian belakang-kiri, di dalam Brandes, *OJO*, 1913: 131; (c) prasasti Padlëgan (OJO, LXVII), baris 17, di dalam *OJO*, 1913: 153; (d) prasasti Hantang (OJO, LXVIII), baris 18, recto, di dalam *OJO*, 1913: 156.

Di antara ketiga pejabat ini, sepertinya Rakryān Mahāmantri i Hino menduduki posisi yang tertinggi dan terpenting, karena ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan raja dan bahkan mempunyai wewenang untuk mengeluarkan piagam berupa prasasti. Pada masa pemerintahan Dyaḥ Balitung dan Rake Sumba Dyaḥ Wawa, dikenal seorang Rakryān Mahāmantri i Hino yang kemudian menjadi seorang raja, yaitu Rake Hino Pu Dakṣa dan Rake Hino Pu Siṅdok (Boechari, 1965a: 58 – 59; 1967-1968: 10 – 11).

3. 3. 2. 4. Rakryān Mantri ri Pakirakirān

Jabatan ini terdiri dari sekelompok pejabat tinggi yang merupakan sebuah “Dewan Menteri” dan berfungsi sebagai “Badan Pelaksana Pemerintahan”. Badan ini biasanya beranggotakan lima orang, yaitu: Rakryān Mapatih atau Patih Hamangkubhūmi, Rakryān Tumenggung, Rakryān Dēmung, Rakryān Rangga, dan Rakryān Kanuruhan. Pada zaman Majapahit, mereka biasanya disebut *Sang Pāncaring Wilwatikta* atau Mantri Amañcanāgara. Urutan penyebutannya di dalam sumber-sumber tertulis, seperti prasasti dan karya sastra, tidak selalu sama. Namun, di antara mereka, Rakryān Mapatih merupakan seorang pejabat yang mempunyai kedudukan terkemuka. Ia mempunyai kedudukan sebagai Mantri Mūkyā atau Perdana Menteri, yang bersama-sama raja dapat ikut menjalankan kebijaksanaan pemerintahan. Karena posisinya itu ia memimpin “Badan Pelaksana Pemerintahan” yang terdiri dari para menteri, yang disebut: “*Weṣapuri Kmantryaning Amatyā ring Sanāgara*” (Djafar, 1978: 71 – 72).

Jabatan Patih Hamangkubhūmi pertama kali diketahui dari masa pemerintahan Raden Wijaya, yaitu berdasarkan berita dari kidung Harṣa-Wijaya³⁷. Di dalam kakawin Nāgarakṛtāgama nama patih Hamangkubhūmi ini dikenal juga dengan sebutan *Apatih ring Tiktawilwādikā* (Nāg., XII: 4; 1). Hal ini bertujuan untuk

³⁷ Lihat: C. C. Berg, “Harṣa-Wijaya. Middel-Javaansche Historische Roman”, *BKI*, 88, 1931: 49 – 238.

membedakannya dengan jabatan Patih yang ada di daerah, yang bisanya disebut *Sang (M)apatih* atau *Rakryān (M)apatih*. Di dalam prasasti Gajah Mada (1273 Śaka/ 1351 Masehi), disebutkan bahwa Gajah Mada merupakan seorang yang memegang jabatan sebagai “Sang Mahāmantri mukya Rakryān Mapatiḥ” (Djafar, 1978: 72).

Tugas-tugas pokok dari para pejabat itu adalah, Rakryān Tumənggung bertugas sebagai panglima kerajaan, Rakryān Dəmung sebagai pengatur rumah-tangga kerajaan, Rakryān Kanuruhan sebagai penghubung dan mencakupi tugas protokoler, sedangkan Rakryān Rangga merupakan pembantu panglima (Djafar, 1978: 72).

Selain kelima pejabat itu, masih terdapat sejumlah pejabat tinggi lain yang termasuk ke dalam golongan Rakryān Mantri ri Pakirakirān. Jumlah mereka cukup banyak, antara lain: Sang Wṛddhamantri, Yuwamantri, Sang Āryyādhikāra, Sang Āryyātmarāja, Mantri Wāgmīmaya, Mantri Keśadhari dan Rakryān Juru³⁸ (Djafar, 1978: 73).

3. 3. 2. 5. Dharmmādhyakṣa

Seorang yang memegang jabatan *Dharmmādhyakṣa* merupakan seorang pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan fungsi yurisdiksi keagamaan. Ada dua orang pejabat *Dharmmādhyakṣa*, yaitu: *Dharmmādhyakṣa ring Kasaiwan* untuk urusan agama Śiwa dan *Dharmmādhyakṣa ring Kasogatan* untuk urusan agama Buddha. Dalam menjalankan tugasnya sebagai *Dharmmādhyakṣa* mereka dibantu oleh sejumlah pejabat keagamaan atau bisa disebut sebagai *upapati* (Djafar, 1978: 74).

³⁸ Lihat a.l.: (a) prasasti Kudadu, di dalam Yamin, II, 1962b: 205 – 219; (b) prasasti Sukāmṛta, di dalam: *INI*, 1941: 33 – 49; Yamin, II, 1962b: 235 – 251; (c) prasasti Bendosari (*OJO*, LXXXV), di dalam: Brandes, *OJO*, 1913: 207 – 210; Yamin, II, 1962b: 109 – 115.

3. 3. 2. 6. Dharmma-upapaṭṭi

Dharmma-upapaṭṭi merupakan sekelompok pejabat-pejabat keagamaan yang tugasnya membantu *Dharmmādyakṣa*. Pejabat-pejabat ini jumlahnya cukup banyak, dan masing-masing dari mereka bergerak dalam urusan agama. Mereka terdiri dari: *Sang Pamgēt (Samgēt) i Tirwan, Kaṇḍamuhi, Jambi, Pamwatan, Manghuri, Kaṇḍangan Atuha, Kaṇḍangan Rare, Pañjangjīwa, Lekan, Tangar, Pandēlēgan dan Tigāngrat*. Biasanya penyebutan nama-nama jabatan itu di dalam prasasti-prasasti Majapahit paling banyak hanya tujuh buah saja (Djafar, 1978: 73 – 74). Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dikenal tujuh *upapaṭṭi*, yang disebut *saṅ upapaṭṭi sapta*³⁹.

Pada prasasti-prasasti dari awal masa kerajaan Majapahit, yaitu prasasti Kudadu atau Gunung Butak (1294 Masehi) dan prasasti Sukamṛta (1296 Masehi) yang keduanya dikeluarkan oleh raja Kṛtarājasa dan prasasti Sidoteko (*OJO LXXXIII*) dari tahun 1323 Masehi, dikeluarkan oleh raja Jayanāgara, *dharmopapaṭṭi* ini hanya terdiri dari lima orang saja, yang semuanya merupakan golongan agama Śiwa. Mereka adalah:

- Samgēt i Tirwan
- Samgēt Kaṇḍamuhi
- Samgēt Manghuri
- Samgēt Jambi
- Samgēt Pamwatan

Tetapi, sejak prasasti Brumbung II atau prasasti Geneng II, yang dikeluarkan pada tahun 1329 Masehi oleh raja Tribbhuvanātunggadewī, anggota *upapaṭṭi* ditambah dua orang dari golongan Buddha, yaitu:

³⁹ Nāg., pupuh 10 bait: 3; 3: "...*ḍarmmādyakṣa kaliḥ lawan / saṅ upapaṭṭi sapta dulur...*".

- Samgēt i Kaṇḍangan Atuha
- Samgēt i Kaṇḍangan Rare (Santiko, 1989: 8; Yamin, 1962 IV: 266 – 267).

Menurut van Naerssen, yang dimaksud dengan ketujuh *upapaṭṭi* (*Saptopapaṭṭi*)⁴⁰ itu adalah: (1) Sang Pamgēt i Tirwan; (2) Kaṇḍamuhi; (3) Manghuri; (4) Pamwatan; (5) Jambi; (6) Kaṇḍangan Atuha; dan (7) Kaṇḍangan Rare⁴¹. Nama jabatan no. 1 sampai dengan no. 5 adalah jabatan yang dipegang oleh pejabat yang beragama Śiwa, sedangkan no. 6 dan no. 7 dipegang oleh pejabat yang beragama Buddha.

Badan ini merupakan sebuah dewan yang bertugas dalam bidang peradilan. Sehubungan dengan hal itu, anggota *Saptopapaṭṭi* ini biasanya memakai gelar *Samgēt* atau *Sang Pamgēt*, yang artinya pemutus perkara, oleh karena itu seorang *Samgēt* haruslah orang yang tahu tentang agama dan adat-istiadat. Sebagai seorang yang bertugas dalam bidang peradilan, maka seorang *Samgēt* haruslah memiliki keahlian dalam bidang ilmu mantik, sastra dan hukum (*nyāyawyākaraṇaśāstrawicchedaka*) (Yamin, 1962, IV: 264).

Berdasarkan keterangan dari beberapa buah prasasti Majapahit yang memuat daftar *dharmma-upapaṭṭi*, dapat diketahui bahwa para pejabat itu dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan untuk urusan agama Buddha dan golongan untuk urusan agama Śiwa. Di dalam prasasti Waringin Pitu (1369 Śaka/ 1447 Masehi) disebutkan bahwa para *upapaṭṭi*⁴² (*saṅ dharmmopapaṭṭi wyawahārawicchedaka*) terdiri dari kelompok pejabat urusan agama Buddha yang disebut *“Bodhdhatārkkaparīsamāpta”* dan *“Nyāyawyākaraṇaparīsamāpta”* dan kelompok pejabat urusan agama Śiwa yang

⁴⁰ Mohammad Yamin mengatakan bahwa *Saptopapaṭṭi* berasal dari dua buah kata Sanskerta, yaitu *sapta* yang berarti tujuh dan *upapaṭṭi* yang berarti hakim upacara menurut kebiasaan agama (Yamin, *Tatanegara Majapahit* Jilid IV, Jakarta: Prapanca, 1962).

⁴¹ F. H. van Naerssen, *De Saptopapaṭṭi. Naar aanleiding van een tekstverbetering in den Nāgarakṛtāgama*, *BKI*, 90, 1933: 239 – 258.

⁴² Selain kedudukannya sebagai pejabat keagamaan, mereka dikenal juga sebagai kelompok para cendikiawan (Nāg., pupuh 83 bait 2).

disebut “*Waiśeṣikhaparisamāpta*”⁴³. Selain itu, ada juga keterangan dari prasasti-prasasti Majapahit bahwa di antara para upapaṭṭi itu ada yang menjabat urusan sekte-sekte agama tertentu, seperti sekte Bhairawapakṣa, Saurapakṣa dan Siddhāntapakṣa⁴⁴ (Djafar, 1978: 74).

3. 4. Struktur Pemerintahan Malayu

Dari beberapa prasasti Malayu dapat diketahui sedikit gambaran tentang struktur pemerintahan Malayu. Pada masa pemerintahan Adityawarman, Malayu mencapai puncak keemasannya. Mungkin pada masa Adityawarman bentuk pemerintahannya sudah teratur dan stabil.

Dalam hierarki pemerintahan raja memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki posisi teratas dalam struktur pemerintahan. Dalam melaksanakan pemerintahannya seorang raja dibantu oleh sejumlah pembantu yang merupakan pejabat-pejabat birokrasi kerajaan. Keluarga dan kerabat dekat raja diberi kedudukan dan jabatan yang tinggi dalam pemerintahan. Berdasarkan data prasasti Malayu, dapat diketahui bahwa ada beberapa pejabat yang sifatnya membantu raja. Mereka adalah: *yauwarāja*, *Tuhan Prapatih* dan *Dharmmaddhwaja* (Suhadi, 1990: 210-215).

Menurut Kartodirdjo (1969), hubungan antara para pejabat terjalin dalam bentuk *clientship*, yaitu ikatan antara seorang penguasa politik tertinggi dan orang yang dikuasakan untuk menjalankan sebagian dari kekuasaan penguasa itu.

⁴³ Lihat: prasasti Waringin Pitu, lempeng f-verso baris 4 sampai lempeng g-recto baris 1. Lihat juga prasasti Brumbung baris 9, di dalam Yamin, II, 1962b: 63 – 64; dan prasasti Trowulan I, lempeng 3-recto, di dalam *OV*, 1918: 109 – 112.

⁴⁴ Lihat a.l.: prasasti Bendosari (OJO, LXXXV) dan prasasti Sekar (Yamin, II, 1962b: 119 – 124). Sekte-sekte itu adalah sekte-sekte yang ada di agama Śiwa, tetapi sekte Bhairawa juga merupakan sekte yang terdapat juga di agama Buddha. Keterangan mengenai sekte Bhairawa, khususnya sebagai sekte sinkretisme Śiwa-Buddha, lihat tulisan J. L. Moens: *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam masa kejayaannya terakhir*, Jakarta, Bhratara (Seri Terjemahan Karangan-karangan Belanda no. 37, 1974).

Berdasarkan data prasasti Malayu, hierarki kerajaan Malayu dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Raja
2. Yauwarājya
3. Tuhan Prapatih
4. Dharmmadhwaja dan Dharmmasekhara

3. 4. 1. Raja

Peran seorang raja sudah jelas merupakan sosok pemimpin tertinggi dalam pemerintahan. Hal ini diketahui dari prasasti Amoghapāśa yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Adityawarman yang menyebut dirinya dengan nama Śrīmat Śrī Udayādityawarman dan mendirikan arca Buddha serta menyebut Raja Rajendra Mauli Maliwarmadewa Maharājādhirāja dari Malayupura.

Berikut kutipannya:

”...maṇḍvayanāṭaka kārāṇa śrīmat śrī udayādityavarmma pratāpaparākrama rājendramauli māli varmmadevamahārājādhirāja..

3. 4. 2. Yauwarājya

Nama *yauwarājya* diketahui dari prasasti Suroaso II pada baris ke-3 yang menyebut Anaṅgawarman sebagai anak laki-laki Raja Adityawarman (“...Anaṅgawarman taṇaya adityawarmanprabhoh...), yang perannya sebagai putra

mahkota. Penyebutan *yauwarājya* pada prasasti Sumatra disebutkan juga di prasasti Hujung Langit⁴⁵ yang berangka tahun 919 Śaka (997 Masehi).

3. 4. 3. Tūhan Prapatih

Nama Tuhan Prapatih yang merupakan pejabat tinggi yang disebut dalam prasasti Amoghapāsa pada baris ke-6 (“...*dhanakanakasamāptih devatūhan prapātih...*”). menurut Machi Suhadi nama Tūhan Prapatih merupakan jabatan tinggi dari pemerintahan Adityawarman (Pitono, 1966: 12 – 13; Suhadi, 1990: 223).

Menurut Pitono, tokoh Dewa Tūhan Prapatih memang seorang Perdana Menteri dari pemerintahan Adityawarman. Ada kemungkinan bahwa tokoh ini berasal dari Jawa. Hal ini disebabkan karena pemakaian gelar ‘patih’ tidak lazim digunakan dalam prasasti-prasasti Sumatra sejak jaman Sriwijaya. Awalan ‘pra’ bersifat honorefix, dan di sisi lain gelar ‘Dewa Tūhan’ sudah lama dikenal sebagai gelar pejabat-pejabat tinggi di Sumatra. Dalam kitab Pararaton, Adityawarman dengan gelar ‘Tuhan Wururuju’ (Pitono, 1966: 13).

3. 4. 4. Dharmmaddhwaja dan Dharmmasekhara

Dari prasasti Bukit Gombak II diketahui nama Dharmmaddhwaja pada baris ke-21 (“...*kṛtirīyaṅ ācāryya a mpuṅku dharmmaddhvajanāmadheya / abhiśekakarūṅābajra*”). Menurut Machi Suhadi Dharmmaddhwaja bertindak sebagai pendeta/guru yang juga menulis prasasti itu (Pitono, 1966: 16).

Sedangkan nama Dharmmasekhara disebutkan di prasasti Amoghapāsa pada baris ke-7 (“...*ācāryyandharmma sekaraḥ nāmnā gagaṇa gañjasya...*”), yang artinya Ācāryya Dharmmasekaraḥ mendirikan arca Buddha dengan nama Gagaṇagañja (Pitono, 1966: 12 – 13; Suhadi, 1990: 222 -223). Tokoh ini merupakan seorang

⁴⁵ Lihat Binsar Tobing, *Prasasti Hujung Langit*, 2004.

pendeta yang paham tentang upacara-upacara agama Buddha khususnya yang berhubungan dengan praktek-praktek sekte agama yang dianut oleh Adityawarman (Pitono, 1966: 13).

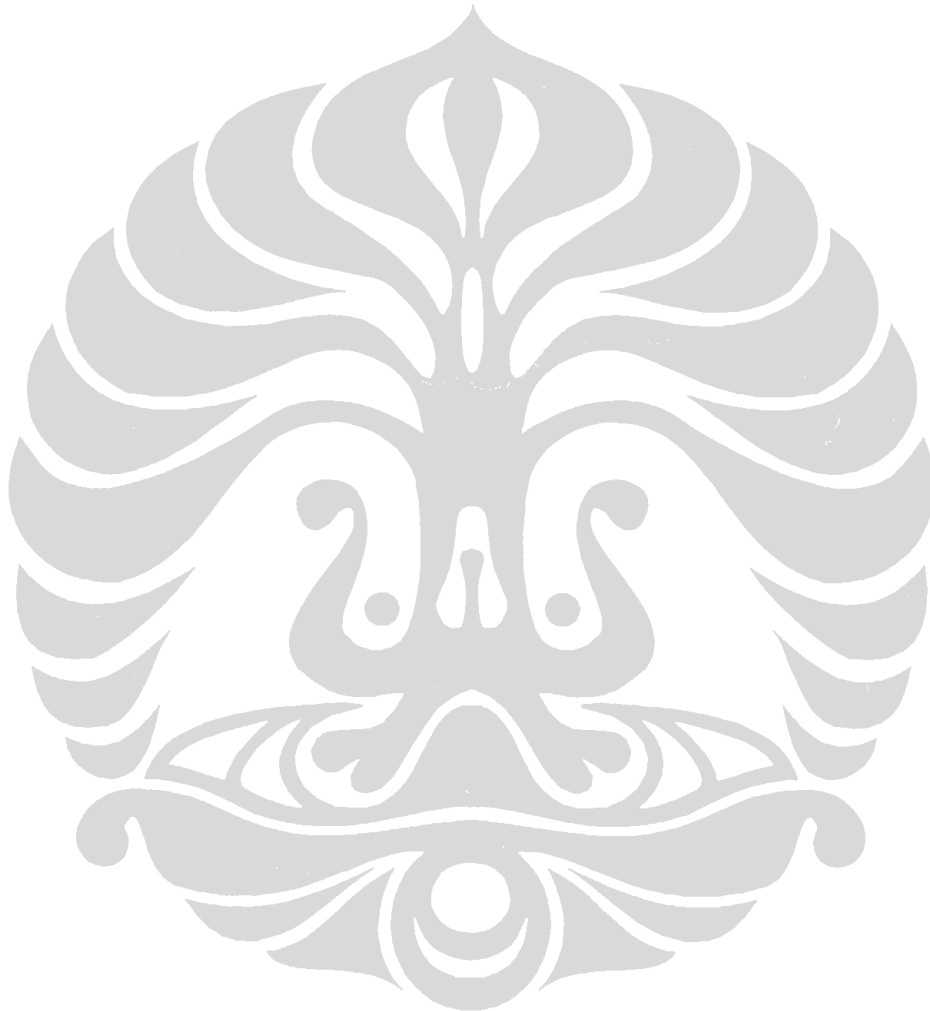
3. 5. Hierarki Majapahit dan Malayu

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, ketika Adityawarman tinggal di Istana Majapahit, dia menjabat sebagai *wṛddhamantri*. Jabatan ini termasuk ke dalam golongan Rakryān Mantri ri Pakirakirān, sebuah jabatan yang beranggotakan lima orang dan berfungsi sebagai “Badan Pelaksana Pemerintahan”. Lima orang anggota Rakryān Mantri ri Pakirakirān adalah: Rakryān Mapatih atau Patih Hamangkubhūmi, Rakryān Tumēnggung, Rakryān Dēmung, Rakryān Rangga, dan Rakryān Kanuruhan. Pada zaman Majapahit, mereka biasanya disebut *Sang Pānca ring Wilwatikta* atau Mantri Amañcanāgara. Walaupun Adityawarman yang menjabat sebagai Sang Wṛddhamantri tidak termasuk ke dalam “Badan Pelaksana Pemerintah”, tetapi ia memegang peranan yang cukup penting di dalam struktur pemerintahan.

Ketika Adityawarman kembali ke Sumatra dan menjadi raja di Malayu, ia memerintah pada zaman ketika Majapahit mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Melihat latar belakang Adityawarman yang pernah memegang jabatan tinggi di Majapahit, mungkin sekali ia mengakui kewibawaan Majapahit, namun hal ini tidak terlihat dari prasasti-prasasti yang dikeluarkannya, yang tidak pernah menyebutkan ketergantungan Malayu kepada Majapahit (Casparis, 1992: 2).

Pemakaian gelar *mahārājadhirāja* oleh Adityawarman dan Akarendrawarman merupakan indikasi bahwa kedua raja itu tidak mau mengakui kewibawaan raja yang lain di Nusantara. Sebagai catatan, prasasti pada alas patung Amoghapāśa menuliskan bahwa gelar Kṛtanāgara sebagai pengirim arca adalah *mahārājadhirāja*, sedangkan

untuk raja Malayu hanya disebut sebagai *mahārāja* saja. Pemakaian gelar ini mengartikan bahwa mereka menganggap kedudukannya setinggi raja Jawa.



BAB 4

TINGGALAN ARKEOLOGIS

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa tinggalan arkeologis yang berasal dari Sumatra (Malayu) yang mempunyai gaya pengaruh dari Singhasari atau Majapahit. Tinggalan arkeologis ini berupa arca, yaitu arca Prajñāpāramitā (no.inventaris 1403/XI 1587) atau bisa juga disebut sebagai Dewi Kebijakan Utama (The Goddess of Transcendental Wisdom) yang ditemukan di tumpukan Candi Gumpung, Muara Jambi, pada tahun 1978 (Fontein, 1990: 160), arca Bhairawa dari Padang Roco (Sungai Langsat) yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta dengan no.inventaris 6470.

4. 1. Arca Prajñāpāramitā dari Singhasari

Menurut Zimmer, Prajñāpāramitā adalah personifikasi wanita tertinggi di dalam ajaran Buddha Mahāyana (Zimmer, 1953: 99 dst), dengan kata-kata:

- Prajñā, berarti kebijaksanaan yang dihubungkan dengan Nirwana, dan
- Pāramitā, berarti kebajikan yang dihubungkan dengan sifat tertinggi.

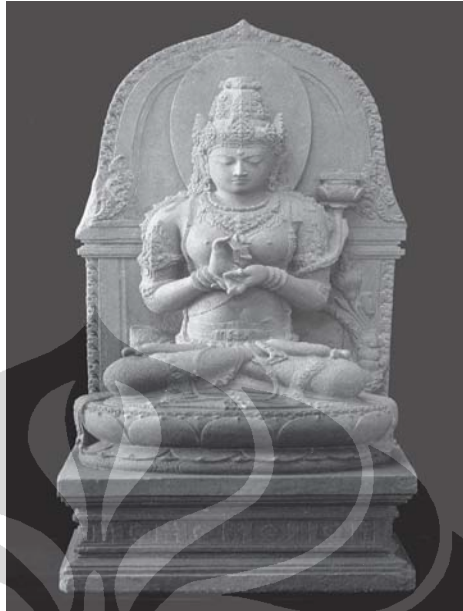
Arca ini berasal dari abad ke-13 Masehi dengan penggambaran yang sangat teliti dan ukuran antropomorfis (penggambaran menyerupai bentuk manusia). Ia dihubungkan dengan Dewi Lotus, sifatnya monumental yang dibuat oleh raja-raja di

Jawa dan Kamboja sebagai suatu kebiasaan, dimaksudkan sebagai arca perwujudan setelah raja wafat atau selama masa pemerintahannya berlangsung. Identifikasinya adalah Ratu Dēdēs dari Singhasari yang didewakan (Parwoto, 1969: 6).

Bernet Kempers sependapat dengan identifikasi sebagai arca Ratu Dēdēs yang diperlihatkan sebagai seorang Dewi agama Buddha, yaitu Dewi Kebijaksanaan. Arca ini diperkirakan berasal dari abad ke-13 Masehi dan ditemukan di salah satu Candi Singhasari sebelah selatan (Kempers, 1955: 75).

Penggambaran arca Prajñāpāramitā ini seluruhnya adalah:

- Tinggi arca 1,26 meter.
- Arca terbuat dari bahan batu andesit.
- Bentuk penggambaran adalah seorang Dewi yang sedang duduk bersila atau bersikap *dhyānāsana*.
- Bertangan 2 buah, di muka dada bersikap *dharmmacakra*.
- Tempat duduknya *padmāsana*, terletak di atas suatu landasan semacam umpak dengan sandaran yang besar.
- Di belakang kepala terdapat semacam sandaran polos berbentuk bulat-telur, biasa disebut *prabhā-mandala* atau kadang-kadang ada juga yang menyebutnya sureale.
- Pakaian dan perhiasan yang dipakai arca ini sangat mewah.
- Di sebelah kiri badan arca terdapat tumbuhan teratai dengan bunga-bunga dan daunnya, umbinya tidak tampak. Pokok teratai itu tumbuh dari asana dan dipahatkan melekat pada dinding sandaran.
- Di atas teratai yang mekar terdapat semacam segi-empat, yaitu keropak yang diikat bersilang-silang dengan tali dan di atasnya terdapat semacam sekrup, seolah-olah menahan supaya keropak itu tidak jatuh.



Gambar 4.1.1. arca Prajñāpāramitā dari Singhasari
(Sumber foto: Natasha Reichle, 2007)

Deskripsi arca ini dibagi menjadi :

1. Arca dewi Prajñāpāramitā
2. Lakšana
3. Padmāsana
4. Prabhā
5. Umpak

4. 1. 1. Arca dewi Prajñāpāramitā

I. Bagian-bagian badan arca:

a. *Wajah/Kepala:*

Keseluruhan wajahnya menggambarkan ketenangan, tidak terdapat kerusakan pada arcanya. Bentuk kepala bulat-telur. Ukuran mahkota dan kepala 28,5 cm. Mahkota yang terlihat indah dan kaya dengan hiasan menimbulkan kesan yang agung.

b. *Urna:*

Urna yang dilukiskan di tengah dahi, berbentuk semacam lingkaran berbentuk bunga. Urna semacam ini juga dikenal dalam ikonografi Hindu yang dipakai oleh Śiva, parwati atau dewa lain, kadang-kadang dilukiskan sebagai mata ketiga dalam pelukisannya.

c. *Dahi:*

Dahi arca ini dipahat dengan halus dan agak lebar.

d. *Alis:*

Alis arca ini dilukiskan panjang dan melengkung saling bersambungan kedua ujung sebelah dalamnya. Alis dibentuk dengan menggoreskan alat pemahatnya sedemikian rupa sehingga tercipta 2 garis lengkung yang bertemu di tengah wajah tepat di atas pangkal hidung.

e. *Mata:*

Matanya setengah tertutup dan melihat ke dalam (*inlook*) dengan biji mata yang sebagian tampak dari luar. Sikap mata ini dilukiskan dengan pelupuk mata agak menonjol karena harus menutup biji mata yang ada di bawahnya.

f. *Telinga:*

Telinganya dilukiskan agak besar dan kepanjang-panjangannya, memakai subang berbentuk bunga yang melekat pada daun telinga bawah, seolah-olah subang jepit. Sekeliling telinga terdapat hiasan-hiasanyang penuh berupa tumbuh-tumbuhan dan manik-manik berangkai.

g. *Hidung:*

Penggambaran hidung berbentuk runcing (*mancung*) dengan puncak yang tipis dan tajam.

h. *Bibir:*

Bibir arca ini digambarkan dengan kesan yang lembut sekali, tidak terlihat sempit dan kecil, tetapi sesuai dengan bentuk hidungnya. Karena kesan yang lembut ini, seolah-olah menggambarkan suatu senyuman, seperti apa yang dikatakan oleh Lafeber, yaitu sebagai senyuman wanita yang baru

mengenal cinta. Padahal sebenarnya arca ini memperlihatkan sikap samadhi yang tenang sekali, puas akan tingginya tingkat samadhi yang dicapainya.

i. *Pipi:*

Pipinya dipahat halus sekali sesuai dengan proporsi wajah yang dimaksudkan.

j. *Dagu:*

Bentuk dagu dipahatkan dengan pahatan yang halus dan membulat.

k. *Leher:*

Penggambaran leher arca ini agak pendek dengan 2 buah guratan pahat yang nyata serta sebuah garis yang agak samar.

l. *Bahu:*

Bahu arca ini dilukiskan gemuk berisi, berbentuk segi-empat yang lurus sisi-sisi atasnya, tegap menghadap ke muka.

m. *Lengan:*

Dari ujung bahu kiri dan kanan dilukiskan lengan yang halus berisi, sikunya dilipat dan ujung tangan-tangannya terletak di muka dada. Tangannya dilukiskan agak panjang dengan jari-jari yang lentik bersikap *dharmmacakra*.

n. *Dada:*

Dadanya bidang dan tegap. Kelihatannya dada ini tertutup oleh kain yang semacam selendang, tetapi kedua ujung buah dadanya tampak juga.

o. *Pinggang:*

Pinggang dan perut arca dilukiskan menjadi suatu kesatuan, tetapi nampak pinggangnya yang ramping agak tinggi. Di tengah antara pinggang dan perut tampak pusatnya yang dilukiskan membulat.

p. *Pinggul:*

Pinggul arca hampir tidak tampak dari depan, karena tertutup oleh kakinya yang bersila. Pinggul ini menunjukkan duduknya arca yang tegak.

q. *Kaki:*

Kaki yang bersila dengan sikap kaki kiri dilipat di sebelah dalam, kaki kanan menutup lipatan kaki kiri itu. Kedua telapak kaki menghadap ke atas. Pinggul dan kaki dalam sikap bersila ini, dalam pengarcaannya merupakan suatu kesatuan. Sikap kaki ini *dhyānāsana*.

II. Pakaian Arca Prajñāpāramitā

a. *Mahkota*:

Bentuk mahkota ini disebut keranda mahkota, biasanya dipakai oleh Dewi-dewi yang tinggi tingkatnya. Keranda Mahkota ini berhiaskan motif-motif hias yang bermacam-macam dan indah. Mahkota ini terdiri dari 3 bagian, yaitu:

- Puncak mahkota, yang berbentuk bulat pipih, dikelilingi oleh antefiks-antefiks serupa lancana pada pinggirnya, berjumlah 8 buah. Diameter puncak mahkota: 4,2cm.
- Badan mahkota berbentuk semacam kerucut-terpotong, dengan hiasan bentuk tumpal yang melekat pada badan mahkota itu. Tumpal itu mempunyai hiasan ukiran bunga-bunga, sulur, permata dan daun-daunan. Mungkin permata ini pada mahkota yang sesungguhnya berupa permata-permata yang indah. Tumpal-tumpal itu terdiri atas 2 jenis yang berlainan motif hiasannya, masing-masing berjumlah 4 buah menghiasi 8 sudut mahkota, berselang-seling.
- Bagian Jamang mahkota ini terletak di sebelah bawah, merupakan dasar mahkota yang paling dekat letaknya dengan kepala. Pinggiran Jamang dihias dengan antefiks-antefiks kecil, sedang dan besar, masing-masing berjumlah 8, 4 dan 4 buah (Parwoto, 1969: 36)

b. *Sumping telinga*:

Sumping telinga arca ini tidak tampak dengan jelas, karena penggambaran telinganya sendiri yang besar dan panjang seolah-olah menunjukkan adanya sumping.

c. *Subang*:

Subang yang menghiasi telinga berbentuk bunga yang mekar, modelnya seperti subang jepit, rapat melekat pada daun telinga.

d. *Kalung*:

Kalung yang dipakai arca ini terdiri dari 2 macam kalung, yaitu:

- kalung berbentuk semacam manik-manik berukir bunga-bunga dengan urutan rangkaian besar dan kecil. Kalung ini dipakai di sebelah atas.
- kalung besar yang terdiri atas suatu lempengan berbentuk segitiga, mungkin kalung aslinya terbuat dari lempeng emas. Hiasan pada lempengan itu adalah ukiran-ukiran dengan permata-permata yang menonjol, sedang di tengah lempeng itu terdapat permata yang besar dan menonjol berbentuk jantung.

Di bawah kalung besar terdapat rangkaian manik-manik halus serupa dengan apa yang terdapat pada mahkota. Kalung semacam inibanyak dipakai oleh arca-arca dari jaman Majapahit, dan disebut berasal dari kesenian Majapahit.⁴⁶

e. *Lidah pundak*:

Lidah pundak yang dipakai oleh arca ini sangat unik bentuknya. Sekilas terlihat sebagai susunan tanda pangkat tentara dengan bintang-bintang yang berbentuk bunga-bunga. Lidah pundak ini terdiri dari untaian manik-manik yang disusun berjajaran menjadi satu, dengan bunga-bunga mekar yang dicantumkan di atasnya berjumlah 5 buah dirangkai berderet ke bawah, menutupi sebagian bahunya. Di ujung bawah rangkaian manik-manik ini diakhiri dengan jumbai-jumbai halus yang terletak di sisi lengan.

f. *Kalung panjang/Upawita*:

Kalung panjang yang merupakan *Upawita* tergantung di muka badan, dilukiskan tergantung melalui kiri-kanan dadanya, kemudian baru baru

⁴⁶ Contoh yang jelas adalah pada arca-arca Parwati dan Wisnu dari Candi Rimbi dan Candi Sumberjati, arca yang dikirakan Dewi Suhita, arca raja dan permaisuri, serta arca-arca lain yang hampir sama gayanya.

menjepit di atas pangkuannya. *Upawita* ini terdiri atas 3 rangkaian manik-manik halus yang dipilin menjadi satu, pada beberapa bagian kalung ini dihias dengan ikatan sejenis tali halus dan diberi sekuntum bunga pada setiap ikatan. Mungkin ikatan ini dimaksudkan sebagai penahan supaya pilinan kalung tidak tercerai-berai. Di atas pundak arca terdapat kalung yang agak tertutup oleh lidah pundaknya. Kalung yang terdiri atas beberapa rangkaian manik-manik semacam ini menunjukkan ciri keratuannya, yaitu Ratu Singhasari (Stutterheim, 1939: 96). Pada untaian sebelah kiri badan terdapat hiasan bunga-bunga yang rapat jajarannya.

g. *Kelat bahu:*

Perhiasan lengan yang sangat besar dan indah ini berbentuk semacam gelang yang dipakai di lengan. Bentuk dasarnya adalah sebuah gelang yang agak besar kemudian dihias dengan semacam antefiks besar berukir motif bunga-bunga dan daun-daunan dengan permata yang menonjol di tengahnya. Rangkaian manik-manik juga terdapat pada kelat bahu, yang digambarkan berangkai ke atas dan yang bergantung di bawah antefiks. Di bawah kelat bahu ini terdapat gelang yang bentuknya lebih kecil. Gelang ini juga bermotif bunga-bunga yang menonjol seperti permata, dan yang lain adalah rangkaian manik-manik yang bergantung. Letak gelang ini di atas lipatan lengan.

h. *Gelang tangan:*

Pada masing-masing tangan ada 3 buah gelang yang dipahatkan menjadi suatu kesatuan. Di pinggir gelang yang merupakan kesatuan ini terdapat suatu pelipit polos yang halus. Menurut Stutterheim, gelang ini adalah ciri dari aliran Kesenian Singhasari.

i. *Cincin:*

Dua macam cincin yang dipakai oleh arca ini, yaitu:

- cincin pada jari tangan yang dikenakan pada ibu jari dan telunjuk. Bentuknya sederhana dengan permata yang menonjol berbentuk bunga dan di sekelilingnya terdapat rangkaian bunga-bunga yang sangat halus melingkari jarinya.

- cincin pada jari kaki yang dikenakan pada ibu jari kedua kakinya. Bentuknya hampir sama dengan cincin yang ada di tangan.

Cincin semacam ini banyak dipakai oleh arca-arca baik dari aliran Singhasari maupun aliran Majapahit.

j. *Ikat pinggang:*

Ikat pinggang arca ini ada 3 buah, bentuknya berlainan, ketiganya diikat oleh semacam pita. Letaknya agak di bawah pusar, mengikat kain yang dipakainya. Hiasannya adalah garis-garis yang halus dan rosetta pada ikat pinggang yang terdepan. Susunan ketiga ikat pinggang itu adalah:

- atas: Ikat pinggang ini berhiaskan motif setengah lingkaran dan semacam matahari.
- tengah: ikat pinggang ini polos, mempunyai gesper di muka bermotif segiempat, di tengahnya terdapat medallion bentuk jantung dan hiasan sulur-suluran.
- bawah: bentuknya hampir sama dengan kalungnya yang besar, tetapi ikat pinggang ini jauh lebih besar. Di bagian depan terdapat segitiga yang berhiaskan relief-relief dan permata-permata. Pemakaiannya agak longgar seolah-olah terlalu besar.

Kesan keseluruhan dari pemakaian 3 ikat pinggang itu agak kaku, karena tebalnya, seakan-akan pinggangnya ditahan supaya tegak di dalam sikap yoganya.

k. *Kain panjang:*

Kain yang dipakai arca ini menutupi seluruh badan bagian bawah dari pinggang sampai ke mata kaki. Motif kain ini adalah semacam Kawung yang besar-besar dengan hiasan sulur-sulur dan rosetta di dalam lingkaran. Wironnya berlapis-lapis agak tebal dan terletak di muka kakinya yang bersila.

l. *Sampur:*

Sampur arca terdapat di pinggang kiri dan kanan agak ke belakang badannya, berbentuk suatu ikatan selendang yang dibuhulkan kemudian diselipkan pada ikat pinggang. Sampur ini terdiri atas 2 lembar selendang yang panjang bermotif bunga-bunga yang distiler dan sulur-sulur halus. Ujung sampur ini terletak dengan teratur di muka kaki, berbentuk ekor burung walet.

m. *Uncal*:

Uncal arca ini adalah semacam pita dengan bunga-bunga di atasnya. Uncal digantungkan di pinggang dan terletak di atas kedua lipatan kaki kiri dan kanan. Bunga di atas pita itu berjumlah 7 buah pada masing-masing pita. Pada uncal Prajñāpāramitā ini, pitanya polos berhiaskan bunga-bunga berderet dan dilukiskan agak menonjol.

n. *Baju arca*:

Di bawah kedua tangan arca ini terdapat suatu relief yang halus sekali, berupa semacam pinggiran lipatan kain yang tipis. Garis atau relief yang halus itu adalah lipatan pinggul selendang yang bermotif bunga-bunga, terbuat dari kain yang sangat tipis. Selendang ini dibelitkan di muka dada kiri, turun ke bawah ketiak kanan berputar ke belakang, kemudian naik kembali ke bahu kiri. Dada kanan tetap terbuka seperti kebanyakan arca-arca Buddhis. Penggambaran selendang yang agak kurang jelas ini hampir memperlihatkan arcanya tidak berbaju atau tidak berselendang kependetaan.

o. *Gelang kaki*:

Gelang kaki arca ini kelihatan besar dan longgar. Ada permata yang bulat panjang bersusun ke atas dan ke bawah serta ke sisi kiri dan kanan.

Berdasarkan deskripsi arca ini dapat disimpulkan bahwa arca Prajñāpāramitā dibuat dengan cermat, pemahatannya serba halus dan teliti, sehingga prananya terpancar dengan baik. Perhiasan yang dipakainya mewah sebagai pakaian raja-raja. Sedangkan pakaiannya sangat sederhana, yaitu berupa selendang dan kain panjang saja, suatu hal yang menunjukkan sifat kependetaannya (Parwoto, 1969: 38).

4. 1. 2. Lakšana:

Lakšana atau Atribut arca ini adalah:

- I. Dharmmacakra-mudrā
- II. Teratai
- III. Keropak

Selanjutnya akan dibahas satu persatu.

I. Dharmmacakra-mudrā:

Sikap tangan dharmmacakra mempunyai arti gerakan tangan yang sedang memutar Roda Hukum. Sikap tangan ini juga disebut: Vyakhyana-mudrā. Sikap tangan ini diciptakan dengan jalan menempatkan kedua telapak tangan saling bersentuhan, telapak tangan kanan tegak, telapak tangan kiri berbaring; jari telunjuk dan ibu jari saling bersentuhan ujung-ujungnya seakan-akan membuat suatu lingkaran, sedang jari tengah kedua tangan saling bersentuhan ujung-ujungnya. Dharmmacakra-mudrā adalah gerak tangan yang merupakan ciri khas meditasi, yang melambangkan perputaran sebab akibat lingkaran hidup.

Sikap pada arca ini memperlihatkan perputaran Roda Lingkaran Hidup itu sebagai hukum sebab akibat, yang diperlihatkan oleh arca itu dengan sikap yang baik sekali. Jari-jari tangan yang lentik memperlihatkan keindahan gerakannya.

II. Teratai:

Arca ini memperlihatkan adanya 2 bentuk Teratai, yaitu:

- a. tumbuhan (pokok) Teratai, dan
- b. asana Teratai (Padmāsana).

III. Keropak:

Keropak yang diperlihatkan terikat dengan tali yang bersilang-bersilang dan terletak di atas teratai yang mekar, pada arca ini adalah sebuah naskah suci yang berisi ilmu pengetahuan kerohanian yang diciptakan oleh Nagarjuna, yang disebut

Prajñāpāramitā. Keropak ini di dalam pengarcaan juga dibawa oleh beberapa Dewa-dewa Buddhis, yaitu: Prajñāpāramitā, Mañjuśri, Sarasvati dan Cundā.

Pada arca tersebut, keropak ini digambarkan berupa semacam segiempat panjang, dengan ukuran: panjang 6,7 cm, lebar 1,7 cm, dan tinggi 1,8 cm. Di atas keropak yang sebenarnya terdiri atas lembaran-lembaran lontar, terdapat semacam sekrup yang seolah-olah menjaga dan memegang keropak tersebut supaya tidak jatuh.

Isi keropak Prajñāpāramitā adalah ajaran agama Buddha yang tertinggi. Naskah suci ini terbagi atas 5 bagian (Thomas, 1953: 285), yang terdiri atas susunan prosa, masing-masing berjumlah: 100.000, 25.000, 18.000, 10.000 dan 8.000 baris kalimat. Tiap kalimat mempunyai 32 suku kata, sedangkan bentuk-bentuk pendek adalah merupakan singkatan (Parwoto, 1969: 28).

4. 1. 3 Padmāsana:

Asana atau bantalan teratai ini berbentuk sebuah bunga teratai yang sangat besar, dipahatkan sebagai bunga yang mekar dan mempunyai kelopak bunga yang menghadap ke atas dan terkulai ke bawah. Kelopak bunga ini seluruhnya berjumlah 55 lembar yang dapat dihitung, terdiri atas: 36 lembar yang menghadap ke atas dan 19 lembar kelopak yang terkulai ke bawah. Bakal biji yang terdapat di tengah bunga, apabila dilihat dari sisi, dilukiskan sebagai garis-garis lengkung yang berbentuk tapal kuda yang kecil-kecil.

Bentuk keseluruhan asana ini menyerupai sebuah trapesium yang sudut-sudutnya membulat. Bagian belakang yang diduduki arca melekat pada *prabhā*. Tinggi asana ini 14 cm. Di bawah asana terdapat semacam bantalan lain yang lebih tipis dan berbentuk sama dengan lingkaran asana. Pinggirnya berhiaskan motif-motif kawung dan hiasan lainnya.

Padmāsana memperlihatkan kelebihan seseorang atau pemerintahan seseorang. Raja atau ratu dianggap sebagai tempat pengetrapan dari atribut Ibu Suci Yang Agung, yaitu kesuburan alam. Orang menghubungkan Prajñāpāramitā dengan Dewi Lotus yang memegang teratai di tangan kanannya dan sebagai asananya, maka

Dewi ini dianggap sebagai pembangun dari keadaan serba gelap atau kekurangan, di samping itu juga sebagai lambang spiritual kewanitaan segala ikonografi Buddha (Zimmor, 1955: 101), terutama aliran Mahāyana.

4. 1. 4. Prabhā:

Prabhā yang dimaksudkan di sini adalah 2 buah sandaran arca yang terdapat di belakang arca Prajñāpāramitā. Bentuk-bentuk prabhā tersebut adalah:

1. Sandaran besar yang meliputi seluruh badan. Bentuk sandaran ini semacam kurawal yang besar, tegak dengan bagian yang runcing di puncaknya. Sandaran ini terdiri atas 2 bagian, yaitu:
 - a. Bagian atas yang berbentuk kurawal tegak, berhiaskan *jvala* di pinggirnya, disusul dengan 2 garis pelipit, kemudian hiasan meander yang halus, sedangkan di tengah bidang sandran ini ada suatu lingkaran polos berbentuk bulat telur. Di dekat kedua kaki kurawal itu ada suatu hiasan yang menggambarkan tumbuhan yang lebat tetapi menyerupai makara yang distiler seperti daun-daunan.
 - b. Bagian bawah, berbentuk segiempat yang bersambungan dengan kaki dari sandaran bagian atas. Sisi kiri dan kanan bagian ini dihias *jvala* dan garis-garis pelipit yang berbentuk semacam tiang-tiang tebal dan garis-garis pelipit tipis. Bidang di tangannya polos.
2. Sandaran polos yang berbentuk bulat-telur, terdapat di belakang kepala, kira-kira sampai punggungnya. Lingkaran bulat-telur ini menggambarkan suatu keadaan yang telah kosong, yang dicapai oleh Dewi itu dalam *samādhi*-nya yang sempurna. Lingkaran suci ini juga ada yang menyebut sebagai surealis.

Ukuran *prabhā* ini seluruhnya adalah; tinggi: 102 cm, lebar: 58 cm. Hiasan *jvala* merupakan lambang semangat Dewi ini.

4. 1. 5. Landasan/Umpak:

Landasan atau *pithā* dari arca ini adalah suatu umpak (pedestal). Bentuk umpak ini segiempat dengan hiasan pelipit-pelipit, rosetta, dan bidang-bidang hias yang berbentuk segiempat. Umpak ini terbagi atas 3 bagian:

- a. Bagian atas; terdiri dari: birai kepala, *mahapatha*, birai karma, dan birai gana.
- b. Stambha; adalah bagian badan umpak tersebut, terdiri atas: patika atas dan patika bawah, di tengah terdapat bidang hias yang berbentuk segiempat dan di tengahnya terdapat rosetta. Setiap bidang hias dan rosetta dipisahkan oleh semacam tiang yang berukir.
- c. Bagian bawah; terdiri atas: *basement* (kebalikan birai kepala), *mahapatha*, birai padmā dan gana.

Umpak ini berukuran: tinggi 24, 5 cm, sisi depan 55,5 cm, dan sisi samping 48, 3 cm.

4. 2. Arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi

Arca Prajñāpāramitā ini ditemukan di Muara Jambi pada tahun 1978 dengan keadaan dengan keadaan tanpa kepala dan berukuran tinggi 80 cm. dan lebar 31,5 cm. Walaupun kedua lengan bagian bawah telah hilang, tapi kedua tangan yang membentuk sikap *dharmacakra-mudrā* berhasil diketahui (Fontein, 1990: 160).

Penggambaran arca ini seluruhnya adalah:

- Tinggi 80 cm dan lebar 31,5 cm.
- Berbahan batu andesit.
- Bagian kepalanya telah hilang.

- Bertangan dua namun bagian lengannya sudah hilang, yang tersisa hanya bagian sikap tangan *dharmmacakra*.
- Cara melipat kain di bawah kaki pada arca ini sangat besar, seakan-akan menggantikan *padmāsana*.
- Tidak terdapat sandaran seperti pada arca Prajñāpāramitā dari Singhasari.
- Pada arca Prajñāpāramitā Muara Jambi nampak hiasan-hiasan di punggung berupa rambut panjangnya.
- Pakaian dan perhiasan yang dipakai oleh arca ini sangat mewah (Suleiman, 1981: 64 – 65).

Apabila dibandingkan dengan arca Prajñāpāramitā yang ditemukan di candi Singosari, maka dapat diambil gambaran perbandingan bahwa arca ini duduk di atas bunga padma (*padmāsana*) yang beralaskan persegi panjang. Kedua tangannya diangkat di depan dadanya dengan gerak tangan yang menyimbolkan Memutar Roda Hukum atau *dharmacakra-mudrā*. Tangkai bunga padma tumbuh dari lapik tiang membelit dengan sendirinya di tangan kiri Sang Dewi. Di atas bunga padma terdapat sebuah buku, *Prajñāpāramitā-sūtra*. Sang Dewi mengenakan perhiasan yang mewah dan indah, termasuk kain suci yang terbuat dari tiga benang embun, gelang dan kalung, dan *kirītamukuta* sebagai hiasan di kepala. Sehelai kain menutupi bagian bawah tubuhnya dan kakinya yang menyilang (Fontein, 1990: 160).

Perbedaan yang mencolok bisa dilihat dari cara melipat kain di bawah kaki arca yang sangat besar, sehingga terlihat seperti menutupi *padmāsana*-nya. Selain itu perbedaan yang mencolok juga terlihat dari motif *padmāsana* dari kedua arca. Pada arca Prajñāpāramitā dari Singhasari motif *padmāsana*-nya berupa berbentuk sebuah bunga teratai yang sangat besar, dipahatkan sebagai bunga yang mekar dan mempunyai kelopak bunga yang menghadap ke atas dan terkulai ke bawah.

Sedangkan pada arca yang berasal dari Muara Jambi *padmāsana*-nya berupa bantalan yang bermotif sulur daun.



Foto 4.2.1. Arca Prajñāpāramitā dari Muara Jambi

(Sumber foto: Satyawati Suleiman, 1981)

4. 3. Arca Bhairawa

Arca Bhairawa yang berukuran tinggi 4,41 m. ini ditemukan di Padangroco (Sungai Langsat) di sebelah utara sungai Batanghari. Pada tahun 1935 arca ini dibawa ke daerah Fort de Kock (sekarang Bukit Tinggi) dan pada tahun 1937 dibawa ke Museum Nasional, Jakarta (Kempers, 1959: pl. 259). Arca ini bernafaskan agama Buddha Bhairawa dan merupakan perwujudan dari Adityawarman dan Kṛtanāgara⁴⁷.

Penggambaran arca ini seluruhnya adalah:

- Arca ini berukuran tinggi 4,41 meter.
- Berbahan batu andesit

⁴⁷ Lihat Kempers (1959, pl. 249 dan 259).

- Bertangan dua, yang sebelah kanan memegang pisau dan sebelah kiri memegang mangkuk dari tengkorak.
- Berdiri di atas mayat manusia yang menghadap ke atas dan di bawahnya terdapat lingkaran yang tersusun dari delapan tengkorak manusia.
- Ular digunakan sebagai perhiasan.
- Memakai kain yang menutupi pahanya.
- Di belakang arca terdapat *prabhā* yang bentuknya menyerupai pisau besar, yang bagian sebelah kirinya sudah rusak.

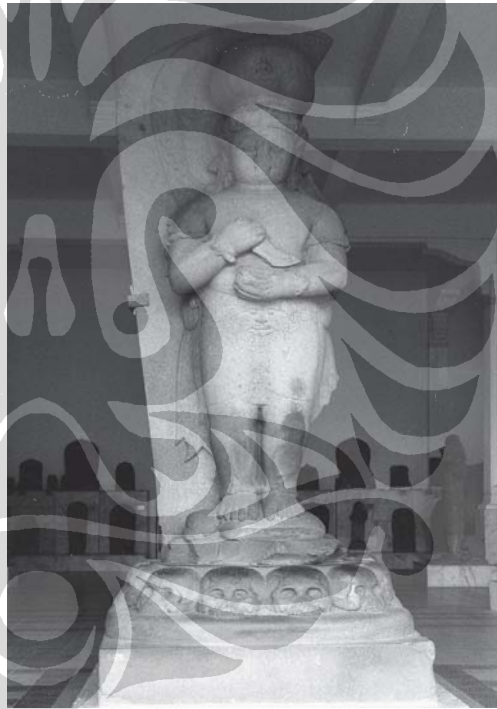


Foto 4.3.1. Arca Bhairawa dari Sungai Langsat

(Sumber foto: Natasha Reichle, 2007)

Deskripsi arca Bhairawa ini dibagi menjadi:

1. Arca Bhairawa
2. Lakšana

3. Padmāsana

4. Prabhā

4. 3. 1. Arca Bhairawa

I. Bagian-bagian badan arca:

a. *Wajah/Kepala:*

Keseluruhan wajahnya tergambar menyeramkan, bentuk kepalanya bulat. Rambutnya berbentuk jamur yang terlihat seperti kepalanya yang kedua dan di tengahnya terdapat patung Akshobya yang mengindikasikan karakter Budhha dari aliran ketuhanannya.

b. *Dahi:*

Dahi arca ini dipahat dengan agak halus dan lebar.

c. *Alis:*

Alis arca ini dilukiskan panjang dan melengkung ke bawah bagian ujung mata paling pinggir.

d. *Mata:*

Matanya berbentuk bulat dan digambarkan melotot seolah-olah bersikap untuk menyerang musuh. Pandangan matanya lurus ke depan.

e. *Telinga:*

Telinganya dilukiskan agak besar dan panjang, memakai dua buah anting bermotif ular yang menyebabkan kedua telinganya panjang.

f. *Hidung:*

Penggambaran hidung berbentuk panjang agak besar.

g. *Bibir:*

Bibir arca digambarkan tebal dengan kesan menyeramkan, namun ukurannya sesuai dengan bentuk hidungnya. Dari kedua sisi bibirnya keluar dua buah taring.

h. *Pipi:*

Pipinya yang berbentuk bulat dan terkesan gemuk ini dipahatkan secara halus.

i. *Dagu:*

Bentuk dagu dipahatkan dengan pahatan yang halus dan membulat dan terlihat sangat kecil karena agak menyatu dengan leher yang mengesankan gemuk.

j. *Leher:*

Penggambaran leher arca ini sangat pendek dengan 1 buah guratan pahat.

k. *Bahu:*

Bahu arca ini dilukiskan gemuk berisi, dan tegap menghadap ke muka.

l. *Lengan:*

Kedua lengannya sangat besar dan berisi, dan dihiasi dengan kelat bahu berbentuk ular.

m. *Dada:*

Dadanya bidang dan tegap. Bagian dadanya tidak dihiasi dengan pakaian, hanya ditutupi oleh kedua tangan yang menyilang di depan dadanya.

n. *Pinggang:*

Pinggang dan perut arca dilukiskan menjadi suatu kesatuan, dan nampak pinggangnya yang lebar. Pinggang dan perutnya ditutupi oleh kain.

o. *Kaki:*

Kaki yang gemuk berdiri tegak di atas mayat dan digambarkan menutupi seluruh bagian dada mayatnya.

II. Pakaian arca

a. *Kain:*

Pakaian yang melekat di tubuh arca ini hanyalah berupa sarung yang menutupi bagian pinggang sampai ke paha. Kainnya bermotifkan berlian yang di setiap bagian dalamnya terdapat gambar tengkorak dan bulan. Motif ini dikenal dengan nama *candrakapāla*.

b. *Mahkota:*

Mahkotanya melingkari kepalanya dipakai untuk menyangga rambutnya yang muncul ke atas.

c. *Anting*:

Di kedua daun telinganya terdapat dua buah anting berbentuk ular. Terkesan kedua telinganya memanjang karena memakai anting-anting itu.

d. *Gelang*:

Arca ini memakai gelang yang terbuat dari ular yang melingkar di bagian kedua tangannya, masing-masing berjumlah dua buah gelang yang dilekatkan pada bagian atas dan bawah tangan. Di bagian kaki bawah juga terdapat gelang yang dipasang di bagian engkelnya.

4. 3. 2. Lakšana

a. Pisau:

Sebilah pisau dipegang oleh Bhairawa di tangan kanannya dan bagian yang tajam mengarah ke bawah. Dilihat dari cara arca ini memegang pisau, terkesan seperti ia sedang bersiap untuk menyerang musuh.

b. Kapala:

Kapala adalah mangkuk yang terbuat dari tengkorak manusia dan digunakan untuk tempat makan dan minum.

4. 3. 3. Bantalan

Bantalan arca ini berbentuk lingkaran yang sangat besar, dipahatkan dengan motif kepala tengkorak yang berjumlah 8 buah dan melingkari lingkarannya. Di atas asana terdapat semacam bantalan lain yang berbentuk seperti batu dan di atas batu itu terdapat mayat manusia yang menghadap ke atas dengan kedua kaki yang terlipat

ke belakang dan dijadikan pijakan oleh Bhairawa untuk menjaga keseimbangan berdirinya.

Apabila melihat motif tengkorak yang terdapat di bagian pinggir bantalan, maka dapat diketahui sifat dari arca Bhairwa ini adalah demonis. Ditambah dengan pisau besar yang dibawa di tangan kanannya yang dipegang dengan sikap seolah-olah ingin memakainya, dapat diduga bahwa fungsi arca ini tidak terbatas dalam fungsi agama semata, melainkan berupa pengancaman terhadap bahaya yang datang dari sebelah timur (de Casparis, 1989: 20; Kartakusuma, 1992: 25).

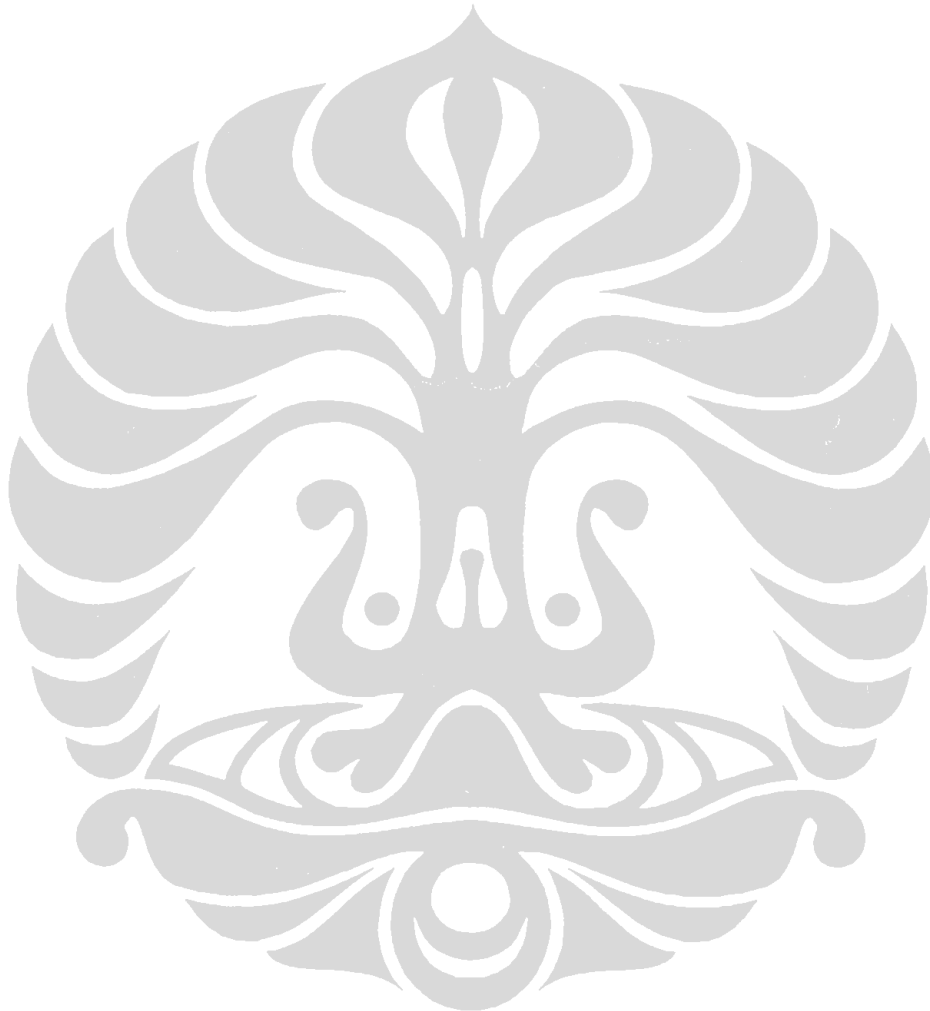
4. 3. 4. *Prabhā*

Prabhā arca ini sangat besar, berukuran sekitar 4,4 m. dan berbentuk lonjong. Di bagian atas pundak Bhairawa terdapat cahaya kesucian Bhairawa yang menggambarkan bentuk kepala dan hiasannya. Dalam lingkaran cahaya bulan dan matahari terlihat sebuah sepotong kain mengapung di antara bagian wajah arca. Pada bagian kanan atas *prabhā* terlihat cahaya matahari yang terpotong, sedangkan bagian kiri *prabhā* sudah rusak (Kempers, 1959: pl. 259).

Dari dua contoh tinggalan arkeologis di atas, semakin memperkuat gambaran hubungan antara kerajaan Malayu dan Jawa pada abad ke-13 Masehi s.d. 14 Masehi. Kedua arca tadi merepresentasikan bahwa hubungan yang terjadi bukan hanya semata-mata bersifat politis saja, tapi apabila kita melihat dari gaya dan aliran yang terdapat di kedua arca tersebut maka dapat disimpulkan hubungan yang terjadi meliputi hubungan latar belakang budaya dan agama yang berlaku di Malayu. Seperti yang diketahui, Kṛtanāgara merupakan penganut Buddha yang rajin melakukan ibadahnya⁴⁸ yang menjunjung Bhairawabuddha (Moens, 1974: 21 – 22). Arca Bhairawa yang mempunyai tinggi 4,41 m. merupakan perwujudan dari

⁴⁸ Lihat Nāg., pupuh 42, bait 2 dan 3.

Adityawarman yang pernah tinggal di istana Jawa dan di dalam prasasti Suroaso I Adityawarman disebutkan memeluk sekte Bhairawa.⁴⁹



⁴⁹ Lihat prasasti Suroaso I